

**KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI
MENURUT ANWAR SUTOYO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

AZKA SILMA AWAWINA

NIM. 1617101006

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Azka Silma Awawina

Nim : 1617101006

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

JudulSkripsi : **Konsep Bimbingan Dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang menunjukkan bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 07 Juli 2020

Yang menyatakan,



Azka Silma Awawina

NIM. 1617101006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250. Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI
MENURUT ANWAR SUTOYO**

yang disusun oleh Saudara: **Azka Silma Awawina**, NIM. **1617101006**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas **Dakwah**, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **22 Juli 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Alief Budiyo, S.Psi, M.Pd.
NIP 19790217 200912 1 003

Penguji Utama,

IAIN PURWOKERTO
Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP 19741226 200003 1 001

Mengesahkan,

Tanggal 1-9-2020

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di-

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Azka Silma Awawina
Nim : 1617101006
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : **Konsep Bimbingan Dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo**

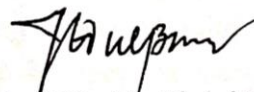
Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Bimbingan Konseling Islam (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 07 Juli 2020

Pembimbing



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP.19691219 199803 1 001

KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI MENURUT ANWAR SUTOYO

AZKA SILMA AWAWINA
1617101006

ABSTRAK

Kegiatan bimbingan dan konseling telah dilakukan oleh berbagai pendekatan beberapa tokoh terlebih di Indonesia yang masih menganut teori barat, melalui metode dan teknik yang digunakan juga setiap saat selalu disempurnakan tapi hingga saat ini belum memberikan hasil yang optimal, bahkan penyimpangan manusia dari *fitrah* semakin jauh, kegagalan ini diduga berakar pada keterbatasan pengetahuan para ahli tentang esensi *fitrah* manusia dan model pengembangannya. Pendekatan model bimbingan dan konseling bernuansa Islami yang telah ditulis Anwar Sutoyo dalam bukunya yang berjudul Bimbingan dan Konseling Islami yang membuat peneliti tertarik untuk membahas melalui pendekatan dasar mengenai hakikat manusia dan pengembangan *fitrah* manusia dengan diaktualisasikan melalui nilai-nilai yang positif sesuai Al-Qur'an dan Hadits.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gagasan baru yang ditawarkan Anwar Sutoyo dalam konsep bimbingan konseling Islami melalui model konseling Qur'ani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dan studi pemikiran tokoh. Data yang diperoleh melalui 3 cara, dikumpulkannya karya tokoh yang diteliti, ditelusuri karya-karya orang lain dan daftar wawancara. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan teknis deskriptif, interpretasi dan induksi. Objek material dalam penelitian ini yaitu Anwar Sutoyo dan karyanya yang berkaitan dengan bimbingan konseling Islami. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini yaitu pemikiran-pemikiran Anwar Sutoyo yang masih berkaitan dengan bimbingan konseling Islami.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa individu yang dibimbing diharapkan mampu menjadi pribadi yang *kaffah* melalui perawatan fitrah dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan kata lain, melalui model konseling ini bertujuan untuk meningkatkan iman, Islam dan ikhsan individu yang dibimbing.

Kata Kunci: *Konsep, Bimbingan, Konseling Islami, Anwar Sutoyo*

MOTTO

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”

(Q.S Al-Ashr, 103:2-3)



PERSEMBAHAN

Seiring dengan limpahan rahmat, keberkahan dan karunia yang diberikan kepada segenap makhluk-Nya, tiada puja dan puji yang patut dipersembahkan melainkan hanya kepada Allah SWT. Peneliti haturkan puji syukur dengan ungkapan *alhamdulillahirabbil'alamin likulli ni'matihi 'alayya* sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Peneliti mempersembahkan karya ini kepada: ayahanda M. Machsuni Mufti, S.Pd.I (alm) dan ibunda Ghonimah Abd Karim yang senantiasa membimbing, mendo'akan dan mendidik putra putrinya. Ucapan terimakasih teruntuk yang selalu memberi dukungan baik materi maupun non materi kakak dan adik saya Fazat Labaiba, S.H, M. Nas'al Salsabela dan M. Azma Ladunna.

Segenap dosen yang telah membimbing serta memberikan ilmunya selama diperkuliahan maupun diluar perkuliahan karena tanpa didikan beliau saya tidak akan sampai pada tahap ini. Abah dan Umi pengasuh Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah-Karangnangka yang selalu mendo'akan dan memotivasi santri-santrinya. Berkat dukungan mereka peneliti menjadi semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan rasa syukur, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **Konsep Bimbingan Dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo**.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih antara lain kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang sekaligus menjadi dosen pembimbing skripsi.
3. Nur Azizah, M.Si, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Alief Budiyo, M. Pd. Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Kholil Lur Rochman, S. Ag., M.S.I selaku Penasihat Akademik angkatan 2016 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Para dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. H. Anwar Sutoyo, M. Pd. Kaprodi BK Program Pasca Sarjana Unnes, yang telah bersedia diwawancara untuk melengkapi data sehingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini..
8. Teman-teman angkatan BKI 2016 terutama kelas A BKI 2016. Terimakasih karena kalian selalu memberikan do'a dan dukungan.
9. Teman-teman organisasi PMII Rayon Dakwah, Mitra Remaja, HMJ BKI, Motivator Community, PENAMAS, Madsarah Relawan Reg. Jawa Tengah dan Forum Indonesia Muda Reg. Purwokerto, keluarga FKM BKI Nasional dan Wilayah 3 Jateng-DIY yang telah memberikan banyak pembelajaran hidup dan pengalaman yang luar biasa.

10. Teman baik yang Allah hadirkan untuk membantu terselesainya skripsi ini, baik dalam ranah diskusi maupun teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan baik secara materi maupun non materi.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan selain rasa terimakasih yang tak terhingga dan tidak ada hentinya kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Purwokerto, 07 Juli 2020
Peneliti,



Azka Silma Awawina
NIM.1617101006



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep	
1. Pengertian Konsep	21
B. Bimbingan Konseling Islami	
1. Pengertian Bimbingan Konseling Islami	22
a. Pengertian Bimbingan	26
b. Pengertian Konseling	27
c. Pengertian Islami	30
2. Tujuan Bimbingan Konseling Islami	36

3. Fungsi Bimbingan Konseling Islami	40
BAB III PROFIL ANWAR SUTOYO	
A. Biografi	47
B. Karya-Karyanya	49
C. Latar Belakang Sosial-Politik, Budaya Dan Pendidikan Yang Melatarbelakangi Lahirnya Konsep Bimbingan Konseling Islami Karya Anwar Sutoyo.....	53
D. Metode Berfikir Anwar Sutoyo.....	60
BAB IV BIMBINGAN KONSELING ISLAMI MENURUT ANWAR SUTOYO	
A. Pengertian Bimbingan Konseling Islami	65
B. Pendekatan Dan Metode Bimbingan Konseling Islami	68
1. Hakikat Manusia	71
2. Pengembangan Fitrah Manusia	75
3. Rasional Pentingnya Bimbingan Konseling Islami.....	79
C. Tujuan Bimbingan Konseling Islami	81
D. Kompetensi Konselor Dalam Konsep Bimbingan Konseling Islami.....	82
E. Klasifikasi Konseli Dalam Konsep Bimbingan Konseling Islami	87
F. Implementasi Konsep Bimbingan Konseling Islami	
1. Tahapan Proses Bimbingan Konseling Islami	
a. Tahap-Tahap Bimbingan Dan Konseling.....	90
b. Nuansa Konseling.....	92
2. Rekomendasi Model Bimbingan Konseling Islami	92
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	96
C. Penutup.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Diagram Langkah-Langkah Dalam Penelitian.....	64
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan Wawancara	102
2. Hasil Wawancara	103
3. Foto Dokumentasi Wawancara	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ada dan lahir tidak terlepas dari persoalan-persoalan dan problematika hidup. Keragaman serta pemikiran dari berbagai sudut pandang merupakan salah satu permasalahan yang kerap dihadapi baik kelompok maupun individu manusia. Persoalan itu akan terus hadir dan silih berganti. Persoalan hadir dari satu pemikiran individu yang kemudian tidak sejalan dengan individu lainnya. Persoalan ini kemudian ada yang bisa diselesaikan oleh dirinya sendiri, ada juga yang membutuhkan bantuan. Tetapi faktanya, tidak sedikit individu dan kelompok (masyarakat) yang tidak bisa menyelesaikan permasalahannya. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan konseling bagi individu atau kelompok yang membutuhkan opsi penyelesaian dalam menghadapi permasalahan.

Bimbingan dan konseling memiliki konsep dan peran yang sangat ideal, karena dengan berfungsinya bimbingan dan konseling secara optimal, semua kebutuhan dan permasalahan dapat ditangani dengan baik.¹ Penyelenggaraan dan pelayanan bimbingan dan konseling umumnya terdapat di sekolah, hal ini dalam rangka membangun pendidikan nasional dimana pemerintah Indonesia telah memberlakukan yang mencakup aturan pelaksanaan yaitu undang-undang terhadap sistem pendidikan nasional beserta berbagai di dalamnya pelayanan

¹ Edris Zamroni, Susilo Rahardjo, "Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014", *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol. 1 No. 1 Tahun 2015

bimbingan dan konseling. Artinya bahwa bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan sehingga tujuan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah menghasilkan manusia yang berkualitas yang kemudian dideskripsikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan Pendidikan Nasional Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling.²

Bimbingan dan konseling merupakan tujuan memandirikan individu atau suatu proses usaha yang diberikan konselor untuk memfasilitasi atau membantu individu atau konseli agar mampu mengembangkan potensi atau mengatasi masalah. Pelayanan yang dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia, artinya adalah proses bimbingan dan konseling melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai totalitas, menyangkut segenap potensi dan kecenderungan, perkembangan, dinamika kehidupan, permasalahan-permasalahan dan interaksi dinamis antara berbagai unsur yang ada.³ Aktivitas bimbingan dan konseling pada dasarnya bukan suatu hal yang baru, tetapi telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam pada Rasulullah SAW. untuk pertama kali. Adanya layanan bimbingan dan konseling pada masa Nabi terjadi karena dorongan kondisi masyarakat problematik dan budaya jahiliah yang apabila tidak diselesaikan berpengaruh terhadap proses dehumanisasi.

² Farhatu Sholihah, "Konsep Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Mengengah Atas (SMA) Dalam Memberikan Keterampilan Manajemen Diri Dan Pencegahan Korupsi", *Konseling Religi; Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 4 No. 2 Desember 2013.

³ Yenti Arsini, "Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di Sekolah", *Jurnal Al - Irsyad* Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2017.

Kegiatan bimbingan dan konseling di Indonesia sampai saat ini masih menggunakan dan mengembangkan teori-teori barat, seperti pendekatan teori *psikoanalisis* atau *psikodinamika* menurut pandangan Sigmund Freud, kemudian pendekatan *eksistensial humanistik* menurut pandangan Roger dkk, pendekatan *gestalt* menurut pandangan Frederick Peris, pendekatan *analisis transaksional* yang dikemukakan Eric Berne dan pendekatan *kognitif*.⁴ Perkembangan pendekatan aliran barat ini dalam beberapa penelitian telah berkembang konseling spiritual dimana hal ini sebagai kekuatan dan penyempurna dari pendekatan-pendekatan barat yang telah dikemukakan. Salah satu perkembangan dari konseling spiritual ini yaitu berkembangnya konseling *religius*.

Dalam beberapa penelitian yang ditulis dalam jurnal menyatakan bahwa konseli yang beragama memandang negatif terhadap konselor yang bersikap sekuler, karenanya nilai-nilai agama yang dipegang oleh konseli merupakan suatu hal yang perlu dipertimbangkan oleh konselor dalam proses pemberian bimbingan dan layanan konseling.⁵ Manusia sebagai makhluk *religius* membutuhkan ketenangan hidup untuk meraih kebahagiaan dari Yang Maha Esa, oleh karenanya pendekatan yang dapat dilakukan guna membantu individu supaya bisa memenuhi landasan hidup *religius* melalui Bimbingan dan Konseling Agama. Sebagian besar konseli yang mendapat layanan memiliki dasar keyakinan agama dan spiritual. Terlebih Indonesia negara yang

⁴ Hawla Rizqiyah, "*Bimbingan Dan Konseling Islam Prespektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin*", Skripsi Hlm. 7 Tahun 2017.

⁵ M. Fuad Anwar, "Filsafat Manusia Dalam Bimbingan Konseling Islam", *Jurnal Orasi* Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2015.

berlandaskan Pancasila dengan sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa. Kemudian berdasarkan pedoman itu maka Bimbingan dan Konseling Agama menjadi solusi dalam pemahaman konseli agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hadirnya Bimbingan dan Konseling Agama karena keterbatasan konsep pendekatan konseling barat yang bersifat tentatif dan spekulatif (sementara waktu dan bisa berubah). Selain itu karena adanya pengakuan bahwa setiap individu memiliki dimensi spiritual yang dipercaya untuk bisa memberikan jalan hidupnya. Jadi Bimbingan dan Konseling Agama yaitu upaya sistematis, logis, objektif untuk memfasilitasi individu dalam mengaktualisasi melalui agama dan ajarannya dalam membantu mengatasi masalah. Definisi bimbingan dan konseling agama, setiap agama memiliki cara pandangnya masing-masing mengenai bimbingan dan konseling, akan tetapi dalam penelitian ini membicarakan bimbingan dan konseling Islam.⁶ Islam merupakan identitas agama, sehingga pembahasan dalam proses pemberian bantuan dalam proses bimbingan dan konseling melalui pendekatan Islami. Dimana Islami merupakan intisari ajaran Islam yang merujuk pada Al Qur'an dan Hadist, meskipun tidak secara eksplisit menyatakan diri sebagai Islam.

Diskusi mengenai konseling yang bernuansa agama yang tidak jauh pembahasannya mengenai konseling Islam. Dimana Islam hadir sebagai agama terbesar di dunia yang sekaligus memiliki sejarah besar peradaban umat manusia, yang sebagai sumber kebaikan, motivator, tuntunan hidup dan perekat

⁶ Aprezo Pardodi M, Hernisawati, Ahmad M, "Bimbingan dan Konseling Islam Solusi Menjaga dan Meningkatkan Kesehatan Mental", *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2017.

persaudaraan atas berbagai permasalahan hidup manusia. Kemudian yang menjadi pertanyaan apa yang dimaksud dengan bimbingan konseling Islam? Pertama kali seminar nasional Bimbingan dan Konseling Islam pada tanggal 15-16 Mei 1985, hasil seminar diperoleh bahwa konseling Islami yaitu suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan dasar ajaran Islam dengan tujuan membantu individu dalam menyelesaikan masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Seminar Bimbingan dan Konseling Islam yang kedua diselenggarakan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, pada tanggal 15-17 Oktober 1987 yang kemudian menghasilkan catatan penting bahwa layanan bimbingan dan konseling (BK) Islami tidak hanya mengupayakan kehidupan sejahtera dan mental yang sehat, namun lebih dari itu dengan ini individu dapat menemukan jalan hidup yang sakinah, batin merasa tenang dan tentram sehingga selalu dekat dengan Allah SWT.⁷

Bila dilihat dalam literatur bahasa Arab, kata konseling yang berarti *al-irsyad* atau *al-istisyarah*, sedangkan kata bimbingan berarti *at-taujih*. Oleh karena itu bimbingan dan konseling atau *guidance and counseling* dibahasakan menjadi *at-taujih wa al-istisyarah* atau *at-taujih wa al-irsyad*. Sedangkan secara etimologi kata *irsyad* yang berarti *al-huda, ad-dalalah*, dalam bahasa Indonesia artinya petunjuk, dan kata *istisyarah* yang berarti *talaba minh an-nasihah* atau *talaba minh ut-masyural*, dalam bahasa Indonesia artinya meminta nasihat, konsultasi. Ahmad Mubarak mengartikan bimbingan dan konseling dengan *al isryad al nafsy* yang memiliki arti “bimbingan kejiwaan”.

⁷ Hajir Tajiri, “Konseling Islam : Studi Terhadap Posisi dan Peta Keilmuan”, *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* Vol. 6 No. 2 Desember 2012.

Sejalan dengan itu, Hasan Langgulung juga memberikan makna dengan *tazkiyah al nafsy* “penyujian jiwa”.⁸ Artinya bahwa pemberian bimbingan dan konseling dalam agama Islam sejalan dengan kewajiban sesama manusia untuk saling mengingatkan dan menasehati.

Dalam prespektif keilmuan Islam, ada beberapa pengertian bimbingan dan konseling Islam yang sudah dibahas oleh beberapa ahli. Aunur Rahim Faqih dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* memberikan pengertian, bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, artinya bahwa seorang konselor memberikan pemahaman kepada konseli mengenai apa yang harus dilakukan sehingga ia dapat memperoleh kebahagiaan tidak terlepas sesuai kehendak dan petunjuk Allah. Pendapat H.M Arifin mengenai pengertian bimbingan konseling Islam yaitu sebuah layanan yang mengembangkan tugas pokok membantu jalan hidup konseli dengan tujuan utamanya merubah mental dan sikap ke arah beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta mampu mengamalkan ajaran agama Islam.⁹

Menurut Tohari Musnamar, bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah dimana seharusnya bisa hidup selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan

⁸ Fauziah, Saiful A.L, Salminawati, “Implementasi Konseling Islami Dalam Membina Kepribadian Siswa Di SMK Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara”, *Jurnal Edu Riligia* Vol. 1 No. 2 April-Juni 2017.

⁹ H.M Arifin, *Teori-teori Konseling Agama dan Umum*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 2003), Hlm. 23.

akhirat.¹⁰ Menurut Samsul Munir dalam judul bukunya *Bimbingan dan Konseling Islam* memberikan pengertian bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu untuk menghasilkan potensi ilahiah, sehingga melalui potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik agar mampu menangani berbagai persoalan hidup yang membawa keselamatan dan kebermanfaatannya dalam berbagai aspek kehidupan.¹¹

Hingga kini, perdebatan mengenai bagaimana model bimbingan dan konseling Islam masih menjadi isu menarik untuk dibahas. Jafari menolak Islamisasi pendekatan konseling materialistik sekuler yang ternyata banyak ditemui dalam pendekatan konseling barat. Namun sebaliknya, Abu Raiya mengklaim bahwa kemungkinan ada beberapa pandangan Jung dan Freud dalam teori kepribadian yang mereka susun berasal dari Al Qur'an. Oleh karenanya, pengembangan keilmuan terkhusus bimbingan dan konseling Islam seharusnya bukan *Islamization of term or word* tetapi *Islamization of knowledge*. Konkritnya, hal ini merupakan upaya untuk membangun paradigma baru yang lebih efektif dalam proses bimbingan dan konseling dengan menjadikan Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber rujukan.¹²

Padahal kegiatan pendidikan dan bimbingan bahkan telah dilakukan oleh orang-orang sejak ribuan tahun silam, melalui metode dan teknik yang digunakan juga setiap saat selalu disempurnakan, namun hingga saat ini

¹⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia Press, 2002), Hlm. 5.

¹¹ Hawla Rizqiyah, "*Bimbingan Dan Konseling Islam Prespektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin*", Skripsi Hlm. 52 Tahun 2017.

¹² Aprezo Pardodi M, Hernisawati, Ahmad M, "Bimbingan dan Konseling Islam Solusi Menjaga dan Meningkatkan Kesehatan Mental", *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2017.

kegiatan itu belum memberikan hasil yang optimal. Seperti apa yang diungkapkan Anwar Sutoyo, bahkan penyimpangan manusia dari *fitrah* semakin jauh, kegagalan ini diduga berakar pada keterbatasan pengetahuan para ahli tentang esensi *fitrah* manusia dan model pengembangannya. Akibatnya banyak kegiatan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta-fakta empiris dan hasil pemikiran manusia, sementara informasi yang datang dari Dzat Yang Maha Menciptakan manusia kurang mendapat perhatian.¹³

Pendekatan model bimbingan dan konseling bernuansa Islami yang telah diteliti oleh Anwar Sutoyo dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Islami dalam proses bimbingannya* adalah mengembangkan *fitrah* konseli dengan diwujudkan melalui nilai-nilai yang positif sesuai Al-Qur'an dan Hadits dengan didasari pada hakikat manusia. Melalui pengetahuan yang disajikan dalam beberapa karya dan konsep pemikiran Anwar Sutoyo, peneliti tertarik dan bermaksud untuk mengetahui tawaran dalam konsep bimbingan konseling Islami menurut Anwar Sutoyo dimana harus diberikan dalam proses bimbingan dan konseling, dimana pendekatan agama sebagai penyempurna ilmu sekaligus dalam praktiknya yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak hal penting yang membuat peneliti tertarik dan kemudian mengangkat judul yaitu ***“Konsep Bimbingan Dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo”***

¹³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), Hlm. 198.

B. Penegasan Istilah

Untuk mempertegas istilah agar tidak terjadi kesalahpahaman dan mengurangi kebingungan persepsi terhadap penelitian yang berjudul “Konsep Bimbingan dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo” berikut akan dijelaskan beberapa kata kunci dalam penelitian ini.

1. Konsep

Definisi konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan yang telah difikirkan. Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang itulah menambah kualitas dari kegiatan. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh individu maupun kelompok, perencanaan tersebut kemudian menjadi sebuah peta konsep. Peranan konsep juga sangat penting dalam penelitian karena menghubungkan dunia teori dan dunia observasi antara abstraksi dan realitas, baik realitas abstrak maupun konkrit.¹⁴

Konsep yang berkaitan dalam hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam menyampaikan apa gagasan baru Anwar Sutoyo serta metode lahirnya konsep bimbingan konseling Islami dalam karya penelitiannya, bagaimana kompetensi yang harus dimiliki konselor dalam memberikan bimbingan bernuansa Islami, serta klasifikasi menjadi seorang konseli,

¹⁴ Singarimbun dan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1995), Hlm. 33.

sehingga pembaca mengetahui pentingnya mempelajari ilmu bimbingan dan konseling Islami sekaligus dengan tujuan dapat dipahami oleh pembaca dan diimplementasikan dalam proses konseling.

2. Bimbingan Konseling Islami

Definisi Bimbingan Konseling Islami akan merujuk pada pendapat tokoh dan jurnal. Menurut Prayitno, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada individu atau beberapa orang dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan kemudian dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁵ Hamdani Bakhran Adz – Dzaky berpendapat bahwa konseling merupakan suatu aktivitas memberikan pelajaran, pedoman dan bimbingan kepada individu (konseli) dalam hal bagaimana seharusnya seorang individu mengembangkan potensi akal pikirannya, keimanannya, kejiwaannya dan keyakinannya serta dapat mengatasi problematika dalam kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri. Adapun konseling Islami, menetapkan tujuan dari pelaksanaan konseling bahwa dalam kehidupan hubungan sesama manusia haruslah dilandasi oleh keimanan, saling menghargai, rasa kasih sayang dan berupaya saling membantu.¹⁶ Sedangkan Islami sendiri merupakan intisari dari Islam yang kegiatannya berpedoman pada Al-Quran dan Al-Hadits. Karena pengertian Islami dalam Kamus

¹⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014). Hlm. 43.

¹⁶ Meimunah S. Moenada, "Bimbingan Konseling dalam Prespektif Al-Qur'an dan Al-Hadits", *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 8 No. 1 April 2011.

Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu bersifat keislaman, contoh : Akhlak Islami.¹⁷

Secara operasional definisi bimbingan konseling didasarkan pada teori-teori barat yang didasarkan kepada pemikiran manusia. Sementara manusia sebagai makhluk *religi* membutuhkan kebahagiaan, ketenangan hidup dan kembalinya jiwa pada Yang Maha Kuasa dalam keadaan suci dan tenang juga. Oleh karena itu, diperlukannya bimbingan dan konseling yang berbasis *religi*.¹⁸ Bimbingan konseling Islami yang dimaksud dalam penelitian disini adalah bimbingan dan konseling melalui dasar agama melalui pengembangan fitrah manusia berlandaskan Al-Qur'an dan hadits, menurut konsep Anwar Sutoyo.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Konsep Bimbingan dan Konseling Islami menurut Anwar Sutoyo?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Dari masalah di atas dapat diperoleh tujuan dan manfaat masalah yang diteliti yaitu :

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis konsep Bimbingan dan Konseling Islami menurut Anwar Sutoyo.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

¹⁷ Diakses pada <https://kbbi.web.id/islami>. 12 Februari 2020 Pukul 13.09.

¹⁸ Hawla Rizqiyah, "Bimbingan Dan Konseling Islam Prespektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin", Skripsi Hlm. 2-7 Tahun 2017.

Hasil penelitian ini secara teoritis memberikan masukan yang positif dan bisa menghasilkan konsep baru, serta memberikan sumbangan akademik bagi pengembangan konsep BK.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan terutama dalam menyadari pentingnya penanaman konsep bimbingan konseling yang Islami yang harus diberikan di mata kuliah dan dipelajari oleh mahasiswa BKI.

2) Bagi Mahasiswa BKI

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terhadap mahasiswa BKI, tentang pentingnya mengetahui konsep-konsep pemikiran bimbingan dan konseling secara Islami yang bisa diterapkan dalam proses konseling.

3) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumber acuan bagi konselor dalam merealisasikan tugasnya dalam proses konseling serta salah satu dasar dalam mengaplikasikan bimbingan dan konseling Islam.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka sering juga disebut dengan teoritis yang mengemukakan teori teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau yang mirip dengan

penelitian yang akan diteliti. Adapun beberapa penelitian yang hampir memiliki kesamaan diantaranya:

Peneliti yang pertama, dalam jurnal penelitian Agung Saputra dan Muzaki, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan judul “Pemikiran Anwar Sutoyo Tentang Konseling Islam Untuk Kesehatan Mental”. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai konsep pemikiran Anwar Sutoyo melalui layanan Konseling Islami sebagai proses untuk mengembalikan *fitrah* manusia dengan memberdayakan potensi iman dan akal manusia, sehingga dapat mencapai kesadaran spiritual yang tinggi, menanamkan sikap penerimaan diri dan pemahaman mengenai kesadaran diri serta dapat membantu memodifikasi tingkah laku dan membawa mental sehat. Dan keberadaan layanan konseling Islami sangat dibutuhkan untuk menggali nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas manusia itu sendiri.¹⁹ Hampir memiliki kesamaan dengan yang peneliti lakukan, namun peneliti lebih mengkaji tawaran Anwar Sutoyo dalam konsep bimbingan dan konseling Islami yang digagasnya.

Peneliti yang kedua, Muflih Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Konseling Islami Dalam Pemikiran Al-Ghazali”. Dalam penelitian ini, kajian mengenai pendapat tentang konsep bimbingan konseling Islam yang dimaksud oleh Al-Ghazali yaitu proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari akan eksistensinya sebagai makhluk Allah, dimana seharusnya hidup selaras sesuai

¹⁹ Agung Saputra, Muzaki, “Pemikiran Anwar Sutoyo Tentang Konseling Islam Untuk Kesehatan Mental”, *Jurnal Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* Vol. 2 No. 1 Juni 2019 Hlm. 95-110.

petunjuk Allah hingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini yang diperoleh dari hasil usaha penyadaran akal budi Al-Ghazali dalam posisinya sebagai sufi.²⁰ Sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji mengenai konsep pemikiran tokoh, tetapi peneliti menggunakan studi pemikiran Anwar Sutoyo dalam memandang manusia melalui kajian Qur-an. Hal mendasar yang perlu disadari oleh manusia dalam proses bimbingan adalah menyadari dan mengembangkan *fitrah* manusia sesuai norma agama dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan.

Penelitian yang ketiga, Hawla Rizqiyah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Bimbingan Dan Konseling Islam Prespektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin”. Hal yang melatar belakangi peneliti tersebut yaitu untuk memberikan pemahaman mengenai perlunya bimbingan dan konseling Islam berbasis religi. Bimbingan konseling Islam memiliki peranan dalam dakwah Islam. Bimbingan dan konseling Islam juga merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan aturan dan ketentuan petunjuk Allah hingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT, oleh karenanya tujuan bimbingan dan konseling Islam juga menjadi tujuan dakwah Islam.²¹ Sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan, mengkaji bimbingan dan konseling diberikan melalui pemahaman religi dimana agama merupakan keyakinan yang paling mendasar dalam memahami *fitrah* manusia.

²⁰ Muflih, “*Konseling Islami Dalam Pemikiran Al-Ghazali*”, Skripsi, Hlm. 3 Tahun 2001.

²¹ Hawla Rizqiyah, “*Bimbingan Dan Konseling Islam Prespektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin*”, Skripsi, Hlm. 7 Tahun 2017.

Penelitian yang keempat, Wahyu Abdul Zalil Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta dengan judul “Bimbingan dan Konseling Dalam Hadits (Analisis Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling)”. Dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana metode bimbingan dan konseling dalam hadist yang terdapat dalam Kitab *Riyadus Shalihin*.²² Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tidak hanya merujuk pada hadist tetapi juga Al-Qur’an yang telah dipaparkan dalam beberapa penelitian karya Anwar Sutoyo.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dimana penelitian ini mendeskripsikan objek penelitian berupa kata-kata. Objek material dalam penelitian ini yaitu Anwar Sutoyo dan karyanya yang berkaitan dengan bimbingan konseling Islami. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini yaitu pemikiran-pemikiran Anwar Sutoyo yang masih berkaitan dengan bimbingan konseling Islami. Penelitian ini pada hakikatnya adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu merupakan suatu penelitian yang pengambilan datanya dari sumber kepustakaan.²³ Disebut penelitian kepustakaan, karena data dan bahan-bahan yang diperlukan

²² Wahyu Abdul Zahlil, “*Bimbingan dan Konseling Dalam Hadits (Analisis Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling)*”, Skripsi, Hlm. 8 Tahun 2017.

²³ Mestika Ze, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Hlm. 2.

berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.²⁴

Pendekatan penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini juga menggunakan studi pemikiran tokoh. Menurut Syahrin Harahap dalam bukunya mengenai metodologi studi tokoh, pendekatan penelitian tokoh didalam bidang pemikiran Islam mengacu pada bidang ilmu yang menjadi landasan bagi objek penelitian. Studi tokoh yang ada, selama ini dilakukan melalui dua bentuk. Pertama, sebagai bagian dari pendekatan sejarah (*historical approach*), yang disinggung sepintas dalam berbagai penjelasan metode penulisan dalam bidang sejarah. Kedua, dikelompokkan pada bidang yang dibicarakan oleh tokoh yang bersangkutan.²⁵ Tokoh yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Anwar Sutoyo yang membahas mengenai konsep bimbingan dan konseling Islami.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran Anwar Sutoyo dan mengambil dari sumber internet mengenai karya-karya dan penelitian serta buku yang ditulis oleh Anwar Sutoyo.

b. Data Sekunder

Dalam hal ini, data-data yang mendukung data primer dengan menggunakan skripsi, buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian

²⁴ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'* Vol. 8 No. 1 Mei 2014.

²⁵ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh (Pemikiran Islam)*, (Jakarta : Istiqamah Mulya Press, 2006), Hlm. 7.

yang dilakukan, diantaranya adalah : *Pemikiran Anwar Sutoyo Tentang Konseling Islam Untuk Kesehatan Mental* oleh Agung Saputra dan Muzaki dalam *Prophetic; Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* Vol. 2 No. 1 Juni 2019 e-ISSN; 2685-0702, p-ISSN; 2654-3958 : *Konseling dan Psikoterapi Islam* karya Hamdani Bakran Adz-Dzaky; Yogyakarta: Al-Manar tahun 2004 : *Konseling Islam* karya Abdul Basit; Depok: Kencana tahun 2017 : *Konseling Islami Dalam Pemikiran Al-Ghazali* oleh Muflih dalam Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga tahun 2001 : *Bimbingan Dan Konseling Islam Prespektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin* oleh Hawla Rizqiyah dalam Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2017.

3. Metode Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian studi tokoh menurut Syahrin Harahap dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan yang meliputi tiga hal²⁶ yaitu:

- a. Dikumpulkannya karya tokoh mengenai karya yang sedang diteliti (sebagai data primer). Dalam hal ini karya tokoh yang dimaksud adalah buku *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)* pada edisi ke II cetakan V tahun 2019 dan diterbitkan oleh Pustaka Pelajar.

²⁶ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh (Pemikiran Islam)*, (Jakarta : Istiqamah Mulya Press, 2006), Hlm. 12.

- b. Ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang diteliti atau mengenai topik pembahasannya (sebagai data sekunder). Yang disebutkan dalam pengertian ini bisa dicari dalam buku sistematis, tematis dan ensiklopedia. Sebab dalam beberapa buku ini biasanya ditunjukkan pustaka yang lebih luas.
- c. Daftar wawancara yang ditunjukkan kepada tokoh yang akan dituju. Tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Anwar Sutoyo.

Selain instrumen studi tokoh, metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana sumber datanya berupa buku, dokumen, majalah, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.²⁷ Teknik dokumentasi menjadi salah satu bagian penting dan tak terpisahkan dalam penelitian kualitatif.

Metode dokumentasi merupakan nama lain dari analisis tulisan terhadap isi visual dari suatu dokumen. Buku, essay, teks, novel, surat kabar, artikel, majalah, iklan dan lain sebagainya, isi dari setiap jenis komunikasi visual dapat dianalisis dengan berbagai cara. Dalam setiap kategori dapat diidentifikasi untuk dianalisis.²⁸

4. Metode Analisis Data

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm. 148.

²⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)., Hlm. 176.

Analisis data adalah proses mengatur uraian data mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Metode analisis data dan penulisan digunakan untuk menganalisis data-data yang diteliti.²⁹

- a. Deskriptif, merupakan usaha untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek atau objek yang sedang diteliti.³⁰ Dalam metode ini digunakan untuk memaparkan isi dari buku *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)* pada edisi ke II cetakan V tahun 2019 dan diterbitkan oleh Pustaka Pelajar karya Anwar Sutoyo secara sistematis dan tepat.
- b. Interpretasi, dimaksudkan sebagai upaya pemberian pemahaman yang benar terhadap data, fakta dan gejala.³¹ Dalam metode ini digunakan untuk memahami dan mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikan dalam gagasan konsep yang diteliti sekaligus mengkritisi isi buku *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)* pada edisi ke II cetakan V tahun 2019 dan diterbitkan oleh Pustaka Pelajar dalam konsep pemikiran Anwar Sutoyo.
- c. Induksi, secara umum dapat diartikan sebagai generalisasi.³² Dalam hal ini yaitu unsur-unsur pemikiran Anwar Sutoyo tentang konsep Bimbingan dan Konseling Islami yang digagasnya dimana terdapat dalam buku *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)* pada

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), Hlm 103.

³⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), Hlm. 38.

³¹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh (Pemikiran Islam)*, (Jakarta : Istiqamah Mulya Press, 2006), Hlm. 59.

³² Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh (Pemikiran Islam)*, (Jakarta : Istiqamah Mulya Press, 2006), Hlm. 62.

edisi ke II cetakan V tahun 2019 dan diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, kemudian dirumuskan dalam pernyataan yang umum.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan proposal penelitian agar lebih sistematis, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Di dalam bab inilah diuraikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, literatur review, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua membahas mengenai landasan teori. Dalam bab ini menjelaskan secara jelas tentang landasan teori ataupun pembahasan mengenai konsep dan bimbingan konseling Islami.

Bab tiga membahas mengenai gambaran umum penulis dan buku. Pada bab ini berisi tentang Profile Penulis dan Karyanya.

Bab empat membahas mengenai hasil dan analisis penelitian. Pada bab ini berisi penyajian data dan analisis data tentang konsep bimbingan dan konseling Islami menurut Anwar Sutoyo. Pada bab ini juga merupakan hasil diskusi dan dijadikan dalam bentuk narasi.

Bab lima berisi tentang penutup. Pada bab ini berisi penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konsep yaitu pengertian, gambaran mental dari objek, pendapat (paham), proses, rancangan (cita-cita) yang telah difikirkan.³³ Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dimengerti dan difahami. Dimana perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilakukan atau dilaksanakan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tersebut bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep.

Pada dasarnya, konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide. Menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu, konsep yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.³⁴ Fungsi dari makna konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya, konsep memiliki fungsi yaitu untuk mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal, karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti dan mudah difahami. Adapun

³³ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Hlm. 520.

³⁴ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Hlm. 13.

beberapa pengertian konsep menurut para ahli³⁵ Soedjadi mengartikan bahwa, konsep merupakan bentuk atau suatu yang abstrak untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan kedalam suatu istilah tertentu. Definisi konsep juga dikemukakan Bahri yang mengartikan bahwa, konsep merupakan suatu perwakilan dari banyak objek yang memiliki ciri-ciri sama serta memiliki gambaran yang abstrak. Pendapat tokoh lain seperti Singarimbun dan Efendi, konsep merupakan suatu generalisasi dari beberapa kelompok yang disini memiliki fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk penggambaran suatu fenomena lain dalam hal yang sama.

Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah dalam menyampaikan apa gagasan baru Anwar Sutoyo serta metode lahirnya konsep bimbingan konseling Islami dalam karya penelitiannya, bagaimana kompetensi yang harus dimiliki konselor dalam memberikan bimbingan bernuansa Islami, serta klasifikasi menjadi seorang konseli, sehingga pembaca mengetahui pentingnya mempelajari ilmu bimbingan dan konseling Islami sekaligus dengan tujuan dapat dipahami oleh pembaca dan diimplementasikan dalam proses konseling.

B. Bimbingan dan Konseling Islami

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islami

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali tidak disadari bahwa setiap individu telah melakukan proses bimbingan kepada seseorang baik melalui kegiatan pengajaran maupun non pengajaran. Bahkan proses bimbingan

³⁵ Idtesis.com, *Pengertian Konsep Menurut Para Ahli*, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015), <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> Diakses Pukul 07:06 Tanggal 21 Februari 2020.

dapat dilakukan melalui media cetak dan media elektronika. Semua peristiwa bimbingan yang terlaksana melalui kegiatan itu dapat disebut sebagai *bimbingan informal* yang bentuk, tujuan dan isi, serta aspek-aspek penyelenggaraannya tidak terumuskan secara nyata. Seiring dengan tingkat perkembangan budaya manusia, muncul upaya-upaya bimbingan yang selanjutnya disebut *bimbingan formal*. Dimana bentuk, tujuan serta isi dalam aspek-aspek penyelenggaraan bimbingan (dan konseling) formal mempunyai rumusan yang nyata.³⁶

Sebagaimana bentuk nyata dari gerakan bimbingan (dan konseling) formal, berasal dari Amerika Serikat yang pengembangannya telah dimulai sejak Frank Parson. Ia mendirikan sebuah badan bimbingan yang disebut *Boston Vocational Bureau* pada tahun 1908. Setahun kemudian pada 1909 Parsons menerbitkan semua aktivitas biro dan metode yang digunakannya dalam buku *Choosing a Vocation*, sebagai buku pertama di Amerika Serikat sekaligus sebagai dasar klasik untuk bidang studi konseling.³⁷ Usaha Persons inilah yang kemudian menjadi cikal bakal pengembangan gerakan bimbingan (dan konseling) di seluruh dunia termasuk Indonesia. Oleh karenanya, dalam rangka memahami pengertian bimbingan dan konseling perlu ditinjau pengertian antara bimbingan dan konseling untuk dijadikan pangkal tolak bagi pembahasan seluk beluk adanya bimbingan dan konseling.

³⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2015), Hlm. 92, 93.

³⁷ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 11.

Bimbingan konseling berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling dalam istilah bahasa Inggris *guidance and counseling*. Dimana dua kata tersebut merupakan dua makna dengan pengertian berbeda namun memiliki tujuan yang sama. Kata bimbingan atau yang disebut *guidance* dari akar kata *guide* yang berarti: memandu (*to pilot*), mengarahkan (*to direct*), mengelola (*to manage*) dan menyetir (*to steer*). Istilah *guidance* mempunyai hubungan dengan makna kata *gunding* yang memiliki arti *showing a way* (menunjukkan jalan), *according* (menuntun), *leading* (memimpin), *giving instructions* (memberikan petunjuk) dan *giving advice* (memberikan nasehat).³⁸

Perkembangan dunia konseling tidak bisa dipisahkan dari dua jalan penanganan terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat pada umumnya. Hal ini terjadi disebabkan oleh perubahan sosial yang cepat sebagai konsekuensi dari dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam menghadapi perubahan sosial, pastinya ada masyarakat yang siap dan mampu untuk menyesuaikan diri dan adapula masyarakat yang tidak siap dan tidak mampu untuk menerima perubahan, akibat dari masyarakat yang tidak siap yaitu menimbulkan masalah-masalah yang berkaitan dengan berbagai ketegangan atau *stess*.³⁹ Masalah-masalah yang terjadi diantaranya yaitu tradisi penyembuhan gangguan mental dan penanganan masalah tentang pekerjaan dan pendidikan.

³⁸ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), Hlm. 5.

³⁹ Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok: KENCANA, 2017), Hlm. 2.

Konseling dalam perkembangannya diklasifikasikan dalam empat periode, periode terakhirnya yakni setelah Perang Dunia Kedua lahir konseling keagamaan. Lahirnya konseling agama ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan angkatan bersenjata Amerika Serikat terhadap pembinaan mental spiritual keagamaan sebagai motivasi mendorong semangat juang mereka. Mereka yang mendapat tugas menjadi pembimbing keagamaan kemudian diberi pendidikan dan latihan yang berkaitan dengan tugas mereka seperti kemiliteran, psikologi, metodologi konseling, religio-psikoterapis dan kesehatan mental. Kemudian seiring dengan perkembangannya, lahirlah konseling keagamaan di sekolah dan masyarakat.⁴⁰

Seiring dengan perkembangan konseling keagamaan, dalam agama Kristen muncul dan berkembang konseling pastoral. Munculnya konseling pastoral ini memperkuat adanya konseling keagamaan, konseling keagamaan menjadi satu disiplin keilmuan tersendiri. Konseling keagamaan dapat dijadikan aliran kelima dalam konseling dan psikoterapi. Demikian juga dalam agama Islam muncul konseling Islam, kemunculan ini tidak terlepas dari psikologi Islam. Menurut Ahmad Mubarak dalam sejarah Islam, konseling Islam memiliki istilah *hisbah* yang artinya menyuruh orang (klien) untuk melakukan perbuatan baik (*amar maruf nahi munkar*).

Konseling Islami juga diartikan sebagai proses memotivasi kepada individu agar memiliki kesadaran untuk “*come back to religion*”, karena sejatinya agama memberikan pencerahan mengenai pola sikap, pola pikir

⁴⁰ Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok: KENCANA, 2017) Hlm. 9.

kearah kehidupan yang sakinah, mawaddah, rahmah dan ukhuwah sehingga mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.⁴¹

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan berasal dari istilah *guidance* yang artinya tuntunan atau bantuan. Namun ada juga yang mengartikan kata *guidance* dengan arti pertolongan. Berdasarkan uraian ini, secara etimologis bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan atau tuntunan. Tetapi tidak semua bantuan, pertolongan dan tuntunan berarti konteksnya bimbingan.⁴² Rumusan tentang kegiatan bimbingan telah dilakukan orang setidaknya awal abad ke- 20, sejak dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson tahun 1908. Sejak saat itu rumusan tentang bimbingan mulai bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai pekerjaan khas yang ditekuni oleh para profesi peminat dan ahlinya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat opsi pilihan-pilihan dan penyelesaian secara bijaksana. Bantuan yang diberikan berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Dan hal itu menjadi kemampuan dalam

⁴¹ Muhamad Rozikan, "Transfomasi Dakwah Melalui Konseling Islami", *Jurnal INJECT: Interdisciplinary Journal Of Communication* Vol. No. 1 Juni 2017.

⁴² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), Hlm. 18.

membuat pilihan yang tidak diturunkan atau diwarisi tetapi harus dikembangkan.⁴³

Menurut beberapa tokoh, sejalan dengan pendapat I. Jumbuh dan Moh. Surya bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapi melalui opsi-opsi penyelesaian. Hal ini bertujuan agar individu dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan juga kemampuan untuk merealisasikan individu dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁴

b. Pengertian Konseling

Konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin *consilium* yang memiliki arti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “memahami” atau “menerima”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti “menyampaikan” atau “menyerahkan”. Makna konseling berdasarkan The New Grollier Webster International Dictionary, merupakan alih bahasa dari bahasa Inggris *counseling* yang berasal dari bahasa latin *consilium* dikaitkan dengan kata *counsel* yang diartikan sebagai: nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*), dengan

⁴³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2015), Hlm. 95.

⁴⁴ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Refita Aditama, 2011), Hlm. 10.

demikian konseling dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan tujuan bertukar pikiran.⁴⁵ Makna konseling menurut beberapa tokoh barat dalam tinjauan terminologi yang banyak dijumpai dalam literatur-literatur bimbingan dan konseling antara lain⁴⁶ :

C. Patterson mengemukakan bahwa konseling yaitu proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang terapis dengan satu atau lebih klien, dimana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien.

American Personnel and Guidance Association (APGA), merumuskan definisi konseling sebagai suatu hubungan antara individu yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan konflik, kecemasan biasa atau pengambilan keputusan.

Division 17 of the American Psychological Association (APA), merumuskan definisi konseling sebagai pekerjaan yang berkaitan dengan individu-individu atau kelompok-kelompok yang berkaitan dengan masalah-masalah pribadi, sosial, vokasional dan pendidikan.

Adapun pengertian keseluruhan makna konseling yaitu hubungan yang dilakukan dengan cara tatap muka oleh dua orang dalam makna

⁴⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2015), Hlm. 99.

⁴⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), Hlm. 179, 180.

konselor dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimiliki konselor dengan menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang dan kemungkinan keadaannya di masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimiliki konseli itu sendiri, demi kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih dari itu, konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.⁴⁷

Bila dilihat dalam literatur bahasa Arab, kata konseling yang berarti *al-irsyad* atau *al-istisyarah*, sedangkan kata bimbingan berarti *at-taujih*. Oleh karena itu bimbingan dan konseling atau *guidance and counseling* dibahasakan menjadi *at-taujih wa al-istisyarah* atau *at-taujih wa al-irsyad*. Sedangkan secara etimologi kata *irsyad* yang berarti *al-huda, ad-dalalah*, dalam bahasa Indonesia artinya petunjuk, dan kata *istisyarah* yang berarti *talaba minh an-nasihah* atau *talaba minh ut-masyural*, dalam bahasa Indonesia artinya meminta nasihat, konsultasi. Ahmad Mubarak mengartikan bimbingan dan konseling dengan *al-irsyad al nafsy* yang memiliki arti “bimbingan kejiwaan”. Sejalan dengan itu, Hasan Langgulung juga memberikan makna dengan *tazkiyah al nafsy* “penyujian jiwa”.⁴⁸ Artinya bahwa pemberian

⁴⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2015), Hlm. 101.

⁴⁸ Fauziah, Saiful A.L, Salminawati, “Implementasi Konseling Islami Dalam Membina Kepribadian Siswa Di SMK Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara”, *Jurnal Edu Riligia* Vol. 1 No. 2 April-Juni 2017.

bimbingan dan konseling dalam agama Islam sejalan dengan kewajiban sesama manusia untuk saling mengingatkan dan menasehati.

c. Pengertian Islami

Islam adalah nama dari agama yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai falsafah dan sandaran hidup. Dimana di dalamnya mengandung ajaran yang membimbing dan mengarahkan akal fikiran, *qalbu*, jiwa, inderawi dan jasmani kepada kefitrahan yang selalu cenderung untuk berbuat ketaatan dan ketauhidan kepada Yang Maha Mencipta, yaitu sebuah kecenderungan positif yang tidak pernah padam eksistensinya didalam diri setiap manusia yang ada dipermukaan bumi.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ

لِلْخَلْقِ ۗ لِلَّهِ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.
(Ar-Rumm, 30:30)

Dalam tafsirannya, fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, bagi siapa saja yang tidak mengikuti

fitrah-Nya dan kecenderungan atau dorongan fitrah yang ada dalam dada, maka ia akan mendapatkan kerugian yang besar di bumi dan langit bahkan dunia hingga akhirat, karena ia telah terlepas dan terjatuh dari bimbingan dan petunjuk-Nya.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan Dusta terhadap Allah sedang Dia diajak kepada Islam? dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim”. (Ash-Shaff, 61:7)

Namun sebaliknya jika kecenderungan fitrah telah berhasil memimpin dan membimbing manusia dalam melakukan seluruh aktifitas hidup dan kehidupannya, maka keselarasan dalam tata etos kinerja akan terjalin integritas pada upaya meraih keberhasilan pada diri individu dan lingkungannya. Bahkan sampai pada keberhasilan yang diraih dunia hingga akhirat atau dalam lingkungan makhluk dan Tuhannya.⁴⁹

Makna Islami sendiri merupakan intisari dari Islam yang kegiatannya berpedoman pada Al-Quran dan Al-Hadits. Karena pengertian Islami dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu bersifat keislaman, contoh : Akhlak Islami.⁵⁰ Secara umum, yang menjadi ciri khas dari makna Islami dalam proses bimbingan dan

⁴⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), Hlm. 182, 183.

⁵⁰ Diakses pada <https://kbbi.web.id/islami>. 12 Februari 2020 Pukul 13.09.

konseling adalah *Allah oriented*. Makna *Allah oriented* dalam pengertian ini adalah keseluruhan proses pemberian bimbingan dan konseling prespektif Islam berlandaskan atas ajaran-ajaran ilahi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam sebuah riwayat hadits⁵¹ :

تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تُضِلُّوا بَعْدَهُ إِذْ اِعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

... (رواه بن ماجه)

Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan; sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunna Rosul Nya. (HR. Ibnu Majah)

Sebagaimana itulah hidayah dalam agama Islam, yang mengandung petunjuk-petunjuk tentang berbagai kehidupan manusia, sebagaimana yang terdapat didalam sumber ajarannya berupa Al-Qur'an dan Hadits. Islam agam yang mengajarkan kehidupan dinamis dan progresif, menghargai akal fikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selalu bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, mencintai persaudaraan, berakhlak mulia dan

⁵¹ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 2002), Hlm. 12.

diarahkan menuju sikap-sikap positif lainnya.⁵² Sangat bahagianya mereka yang mendapat petunjuk dan cahaya Islam yang hidup dan terang-benderang dalam jiwanya.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ ۖ يَشْرَحْ صَدْرَهُ ۖ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ ۖ يَجْعَلْ
صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأْتَمَّ صَعْدُ فِي السَّمَاءِ ۖ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى
الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ۖ

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”. (Q.S Al-An’am, 6:125)

Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah SWT. dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah SWT. menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.

Adapun kesimpulan istilah bimbingan konseling Islami yaitu proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam membuat opsi pilihan-pilihan dan penyelesaiannya secara bijaksana dalam bentuk nasehat, serta hubungan yang dilakukan secara tatap muka oleh dua orang dalam makna konselor dan konseli atau klien dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimiliki konselor dengan menyediakan situasi belajar. Dalam

⁵² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), Hlm. 184.

hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang dan kemungkinan keadaannya di masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimiliki konseli itu sendiri, demi kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih dari itu, Anwar Sutoyo juga membertegas bahwa individu atau konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang melalui kesadaran fitrah yang ada pada dirinya sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadist dalam hal ini sunnah Rosululloh SAW.

Dalam prespektif keilmuwan Islam, ada beberapa pengertian bimbingan dan konseling Islam menurut beberapa ahli. Menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* memberikan pengertian tentang bimbingan dan konseling Islam yaitu Bimbingan dan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, artinya bahwa seorang konselor memberikan pemahaman kepada konseli mengenai apa yang harus dilakukan sehingga ia dapat memperoleh kebahagiaan tidak terlepas sesuai kehendak dan petunjuk Allah. Pendapat H.M Arifin mengenai pengertian bimbingan konseling Islam yaitu sebuah layanan yang mengembangkan tugas pokok membantu jalan hidup konseli dengan tujuan utamanya merubah mental dan sikap ke arah beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta mampu mengamalkan ajaran agama Islam.⁵³

⁵³ H.M Arifin, *Teori-teori Konseling Agama dan Umum*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 2003), Hlm. 23.

Menurut Tohari Musnamar, bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah dimana seharusnya bisa hidup selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁴ Menurut Samsul Munir dalam judul bukunya *Bimbingan dan Konseling Islam* memberikan pengertian bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga melalui potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik agar mampu menangani berbagai persoalan hidup yang membawa keselamatan dan kebermanfaatannya bagi lingkungannya dalam berbagai aspek kehidupan.⁵⁵

Selaras dengan pendapat dan konsep gagasan yang dikemukakan beberapa tokoh sebelumnya, namun dalam konsep Anwar Sutoyo lebih menggali terlebih dahulu hakikat manusia yang menjadi dasar lahirnya fitrah dalam diri manusia yang menjadi acuan dalam proses konseling. Dalam buku Anwar Sutoyo mengenai konsep bimbingan dan konseling Islami juga dijelaskan bahwa, manusia diciptakan bukan hanya untuk bersenang-senang, melainkan disana ada perintah yang harus dilaksanakan dan larangan yang harus dihindari, serta tanggung jawab dari apa yang mereka kerjakan sesama hidup di dunia. Dalam belajar memahami diri dan memahami aturan Allah dimana hal tersebut harus dipatuhi maka tidak

⁵⁴ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 2002), Hlm. 5.

⁵⁵ Hawla Rizqiyah, "*Bimbingan Dan Konseling Islam Prespektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin*", Skripsi Hlm. 52 Tahun 2017.

jarang mereka mengalami kegagalan, oleh sebab itulah dibutuhkan bantuan khusus yang disebut “konseling”.

2. Tujuan Bimbingan Konseling Islami

Sejalan dengan berkembangnya konsepsi bimbingan dan konseling, oleh karenanya tujuan bimbingan dan konseling pun mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai ke yang lebih komprehensif. Perkembangannya dari waktu ke waktu. Tujuan bimbingan konseling secara umum yaitu untuk membantu individu berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang (keluarga, pendidikan, status sosial dan ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Artinya bahwa bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya agar mampu menerima dan memahami diri sendiri, bisa mengambil keputusan secara tepat hingga mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Adapun tujuan khusus dalam proses bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami individu bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan itu. Permasalahan yang terjadi pada individu berbeda-beda, baik jenis dan intensitas sangkut-pautnya, serta masing-masing individu yang bersifat unik. Oleh karenanya, tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu bersifat berbeda dan unik. Tujuan bimbingan dan konseling untuk seorang individu berbeda

dari (dan tidak boleh disamakan dengan) tujuan bimbingan dan konseling pada individu lainnya.⁵⁶

Pendapat lain juga dikemukakan oleh HM. Arifin bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membantu memecahkan problem individu melalui keimanan melalui pendekatan nilai-nilai dalam konseling, konseli diberi *insight* yaitu kesadaran adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem-problem yang dialami yang dihubungkan dengan nilai keimanan dari diri konseli.⁵⁷

Tujuan umum dari konseling Islam yaitu membantu klien agar memiliki pengetahuan posisinya dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan. Adapun tujuan khusus konseling Islam menurut pendapat Ahmad Mubarak yaitu⁵⁸ :

- a. Untuk membantu klien agar tidak menghadapi masalah
- b. Jika terlanjur bermasalah maka membantu untuk mengatasi masalah klien
- c. Jika sudah berhasil disembuhkan, tujuan dari konseling Islam yakni membantu klien untuk memelihara kesegaran jiwa dan mampu mengembangkan potensi dirinya.

Pendapat yang dikemukakan Ahmad Mubarak hanya menitik beratkan pada pemecahan masalah. Sedangkan perlunya mengetahui apa saja

⁵⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2015), Hlm. 112.

⁵⁷ H.M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), Hlm. 47.

⁵⁸ Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok: KENCANA, 2017) Hlm. 11.

kompetensi konselor dan kualifikasi konseli dalam tahapan bimbingan dan konseling Islami.

Abdul Basit yang mengutip pendapat Syamsu Yusuf menerangkan pengertian konseling Islam yaitu untuk membantu individu agar memiliki sikap, pemahaman, kesadaran atau perilaku⁵⁹ :

- a. Hakikat dirinya sebagai makhluk atau hamba
- b. Kesadaran fungsi di dunia sebagai khalifah
- c. Memahami dan menerima keadaan diri sendiri
- d. Memiliki kebiasaan yang sehat
- e. Menciptakan kehidupan keluarga yang fungsional
- f. Berkomitmen dalam mengamalkan ajaran agama
- g. Memiliki sikap positif
- h. Menghadapi masalah dengan sabar
- i. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah
- j. Mampu mengubah persepsi
- k. Mampu mengambil hikmah dari setiap musibah
- l. Mampu mengontrol emosi

Hamdani Bakran Adz-Dzaky juga mengungkapkan tujuan konseling Islam :

- a. Agar menghasilkan suatu perbaikan, perubahan, kebersihan dan kesehatan mental dan jiwa. Jiwa menjadi tenang dan damai

⁵⁹ Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok: KENCANA, 2017) Hlm. 12.

(*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah dari Tuhannya (*mardhiyah*)

- b. Agar menghasilkan perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan kerja, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya
- c. Agar menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang agar menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat baik dan taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. Agar menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu diri individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, individu dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kebermanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁶⁰

Tujuan konseling Islam memang seharusnya tidak hanya menitik beratkan pada pemecahan masalah, melainkan juga pada indikator yang lebih konkret bagi kesehatan klien. Akan tetapi lebih dalam lagi apabila konselor mampu memahami fitrah konseli melalui pemahaman fitrah manusia seperti apa yang telah disajikan dalam konsep Anwar Sutoyo agar

⁶⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), Hlm. 221.

mampu memberikan bimbingan dalam jangka panjang tidak semata hanya pada proses konseling.

3. Fungsi Bimbingan Konseling Islami

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, sudah banyak berbagai pelayanan diselenggarakan dan diciptakan. Masing-masing pelayanan berguna untuk memberikan manfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak yang positif sebesar-besarnya terhadap kelangsungan perkembangan kehidupan itu, terlebih dalam bidang khususnya yang menjadi fokus pelayanan yang dimaksud.

Hamdani Bakran Adz-Dzaky juga membagi fungsi konseling secara tradisional menjadi tiga, yaitu :

a. *Remidial* atau *Rehabilitatif*

Secara historis artinya bahwa konseling itu lebih banyak memberikan penekanan pada fungsi remidial karena sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikistri. Peranan remidial itu berfokus pada masalah : penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

b. Fungsi *Educatif* atau Pengembangan

Fungsi ini berfokus pada masalah : membantu meningkatkan ketrampilan-ketrampilan dalam kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam hidup, membantu dalam meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan; dan untuk

keperluan jangka pendek, konseling membantu individu dalam menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mampu mengendalikan kecemasan, mampu meningkatkan ketrampilan komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup dan lain sebagainya.

c. Fungsi *Prefentif* atau Pencegahan

Fungsi ini membantu individu agar lebih dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah psikologis karena kurangnya perhatian. Upaya pencegahan itu meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mengantisipasi dan mengurangi resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.

Dalam proses bimbingan dan konseling pastilah berkaitan dengan psikologi individu atau klien, sehingga fungsi utama konseling dalam Islam yang hubungannya dalam kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti individu yang memiliki sikap selalu berprasangka buruk terhadap Allah dan menganggap bahwa Allah tidak adil, sehingga membuat ia merasa susah dan menderita dalam menjalankan kehidupannya. Hal tersebut menjadikan individu menjadi orang yang pemaarah sehingga merugikan dirinya sendiri dan lingkungan.

Bukan suatu hal yang mudah untuk menyembuhkan individu yang telah memiliki pemikiran dan prasangka itu, disinilah fungsi konseling dalam

memberikan bimbingan kepada individu agar individu menyadari bahwa hal tersebut merupakan cara berfikir yang salah dalam menghadapi problem hidupnya. Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti musibah dan ujian dalam hidup. Ketakutan, kegelisahan dan kecemasan merupakan bunga kehidupan yang harus dan dapat diatasi oleh setiap individu dengan memohon pertolongan-Nya, melalui orang-orang yang ahli dalam bidangnya seperti profesi konselor.

وَلْتَبْلُوْنَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
 وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۗ
 أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q.S Al-Baqarah, 2:155-157)

Setelah individu telah dapat kembali dalam kondisi yang fitri (bersih dan sehat) yang kemudian dapat memahami dan membedakan mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang manfaat dan mana yang mudharat, mana yang buruk dan mana yang baik, kemudian mana yang baik untuk dirinya sendiri dan mana yang baik

untuk orang lain pun sebaliknya, barulah dikembangkan kearah pengembangan dan pendidikan bagi mereka.

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (Q.S Al-Jum'ah, 62:2)

Fokus konseling Islam disamping memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual dan emosional, seperti ungkapan dalam firman-Nya: *wayuzakkihim* (mensucikan mereka), kemudian melanjutkan kualitas dari proses konseling kepada pendidikan dan pengembangan dengan menanamkan nilai-nilai wahyu dan metode filosofis. Dengan harapan setelah memahami wahyu sebagai pedoman hidup dan kehidupan yang lebih hidup, maka individu akan memperoleh wacana-wacana Ilahiyah tentang bagaimana mengatasi masalah-masalahnya, kegelisahan-kegelisahan dan kecemasan-kecemasan, melakukan hubungan komunikasi yang baik dan indah baik secara horisontal maupun vertikal. Dan sekaligus individu akan memiliki kemampuan Al-Hikmah, yaitu metode untuk menghayati rahasia-rahasia dibalik peristiwa-peristiwa dalam kehidupan secara nurani, empirik dan transendental.

Dengan kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap Al-Kitab dan Al-Hikmah, maka secara otomatis, individu akan terhindar dan tercegah dari hal-hal yang dapat merusak dan menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya, baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Itulah fungsi khas konseling dalam Islam, ia tidak hanya memberikan bantuan atau

mengadakan penyembuhan, perbaikan, pencegahan demi keharmonisan hidup dalam kehidupan lahiriyah tetapi juga batiniah, tidak hanya kehidupan duniawi tetapi juga ukhrawi. Karena dalam Islam, setiap aktivitas kehidupan baik yang berhubungan dengan akal pikiran, perasaan (emosional) dan perilaku harus dipertanggung jawabkan oleh setiap individu dihadapan Tuhannya baik ketika hidup di dunia maupun hidup di akhirat.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسَاءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ

اَحْسَنُوْا بِالْحُسْنٰى ۗ

“Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga)”. (Q.S An-Najm, 53:31)

Apabila individu telah dapat memahami pesan-pesan Al-Qur’an dan As-Sunnah serta Al-Hikmah, maka ia akan dapat berfikir dan bersikap dengan sangat hati-hati dan penuh waspada. Karena jika sikap dan perilaku menyimpang dari tuntunan kebenaran-Nya, maka akan berakibat fatal lebih-lebih dalam membahayakan orang lain dan lingkungannya. Semakin dalam dan mengakar kepahaman individu terhadap esensi dari ketiga ilmu itu, maka semakin kokoh potensi preventif yang dimilikinya.⁶¹

Seperti apayang telah dirumuskan dalam seminar lokakarya Bimbingan dan Konseling Islami II yang diselenggarakan di Universitas Islam

⁶¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), Hlm. 217, 218.

Indonesia (UII) Yogyakarta pada tanggal 15-17 Oktober 1997, dalam hal ini diperoleh beberapa catatan penting bahwa layanan BK Islami bukan hanya mengupayakan mental yang sehat dan kehidupan yang sejahtera, lebih dari itu juga menemukan jalan hidup menuju kehidupan yang sakinah, batin merasa tenang dan tentram lantaran selalu dekat dengan Tuhan Allah SWT. Ada perbedaan tersendiri mengenai pengertian *bimbingan* dengan *konseling*. Bimbingan Islami sendiri didefinisikan sebagai porses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial. Konseling Islami sendiri didefinisikan sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antara individu atau sekelompok individu yang sedang mendapatkan kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional dalam hal pemecahan masalah, penyesuaian diri, pengenalan diri dan pengarahan diri dengan tujuan untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran Islam.⁶²

Pada dasarnya tujuan BK Islami adalah pertama (a) agar orang yakin bahwa Allah SWT. adalah penolong utama dalam segala kesulitan, kedua (b) agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdo'a agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan agar dapat memecahkan masalahnya sesuai

⁶² Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), Hlm. 18.

tuntunan Allah, ketiga (c) agar orang sadar bahwa akal budi serta seluruh yang dianugerahkan oleh Allah itu harus difungsikan sesuai ajaran Islam, dan keempat (d) memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional (menurut GBHN) dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir dan batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Islam, terakhir (e) sasaran BK Islami adalah individu, baik untuk membantu pengembangan potensi individu maupun memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.⁶³ Artinya bahwa pemberian bimbingan konseling Islami sangatlah penting sesuai dengan tujuan dan fungsinya yang sangat bermartabat bagi setiap individu yang beragama Islam, dengan dimulai dengan mengetahui hakikat manusia hingga pengembangan fitrah yang baik dan diwujudkan melalui perilaku yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Al-Hadits.



IAIN PURWOKERTO

⁶³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), Hlm. 18, 19.

BAB III

PROFIL ANWAR SUTOYO

A. Biografi

Anwar Sutoyo, lahir di Jepara pada tanggal 3 November 1958. Putra pertama dari enam bersaudara dari pasangan bapak Sutaji dan ibu Suti. Menikah dengan ibu Maemunah dan dikaruniai tiga orang putra: Maftukhah Qoyyimah, Nur Azis Salim dan Ulya Mahmudah. Menyelesaikan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah tepatnya di Desa Kelet, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara pada tahun 1970, merangkap di Sekolah Dasar III Kelet dan tamat tahun 1971. Sekolah Lanjut Tingkat Pertamanya diselesaikan di SMP Muhammadiyah Kelet, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara tamat tahun 1973 dan mendapat predikat “Siswa Teladan”, kemudian melanjutkan PGAP dan PGAA di PGA Muhammadiyah Klaten, tamat tahun 1976 dengan mendapatkan predikat “Siswa Teladan”.

Pada tahun 1977 beliau melanjutkan studi di Universitas Sebelas Maret jurusan Bimbingan dan Penyuluhan. Gelar sarjana muda diperoleh tahun 1980, gelar sarjana dibidang bimbingan dan penyuluhan diperoleh dari perguruan tinggi yang sama pada tahun 1982. Biaya pendidikan diperoleh dari hasil wirausaha dan beasiswa selama kuliah. Pada tahun 1990 beliau melanjutkan studi jenjang S-2 jurusan Bimbingan dan Penyuluhan di PPS UPI Bandung, selesai tahun 1993 dengan biaya TMTDP dari Dikti. Tahun 2002 melanjutkan studi jenjang S-3 jurusan Bimbingan dan Konseling di PPS UPI Bandung, dengan biaya selama dua semester dari bantuan UNNES, dan sejak semester

tiga mendapatkan biaya pendidikan dari Dikti. Beliau belajar berbahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Kelet, kemudian dilanjutkan di Pondok Pesantren Buntalan Klaten dan Tempursari Klaten. Belajar Agama Islam kepada bapak Imam Soebari (alm) di Kelet, Keling, Jepara, dan KH. M Umar (alm) di Klaten, dan bapak Hasan Basri serta bapak KH. Musthafa di Surakarta.

Bekerja sebagai guru dimulai sejak tamat PGA menjadi guru di Madrasah Diniyyah di kota Klaten. Tahun 1981-1982 menjadi guru BP di SMP “Al-Hilal” Kartasura, merangkap sebagai guru Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten. Maret-Juli 1982 menjadi guru BP di SMA Al-Islam I Surakarta. Juli 1982 - Februari 1986 menjadi dosen di Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta. Beliau juga merangkap tugas sebagai pembantu Dekan II dan III FIAI – UMS. Pada bulan Juli 1988 – Maret 1990 menjadi Kepala Sekolah SMA At-Thohiriyah Semarang. Maret 1986 – sekarang beliau menjadi Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling, merangkap sebagai dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Negeri Semarang (Unnes). Januari 1999 – Agustus 2002 beliau mendapat tugas tambahan sebagai Ketua Jurusan BK – FIP Unnes, tahun 2004-2007 menjadi Ketua Laboratorium Jurusan BK – FIP Unnes dan tahun 2007 – sekarang menjadi Kaprodi BK Program Pasca Sarjana Unnes.⁶⁴

Selain profesinya menjadi dosen, Anwar Sutoyo juga terlibat aktif dalam kegiatan sosial seperti memelihara fakir miskin, menyantuni anak yatim dan lansia. Beliau juga membangun kompleks pemakaman khusus muslim

⁶⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), Hlm. 369.

dengan tujuan agar pemakaman orang-orang muslim tidak berbarengan dengan non-muslim dan kompleks pemakaman itu letaknya tidak jauh dari rumahnya.⁶⁵

B. Karya-karyanya

Karya-karya penelitian Anwar Sutoyo yang telah dibukukan antara lain :

1. *“Kesehatan Mental”*. Buku pertama Anwar Sutoyo yang terbit pada tahun 2004.
2. *“Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan amp; Praktik)”*. Merupakan buku kedua Anwar Sutoyo yang diterbitkan oleh CV. Cipta Prima Nusantara pada tahun 2007 dengan ISBN 978-979-25-6922-3.
3. *“Pemahaman Individu (Observasi, Checklist, kuisisioner dan Sosiometri)”*. Buku ini ditulis sejak tahun 2009, diterbitkan oleh Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES Semarang pada tahun 2012 dan pada buku ini terdiri dari 8 bab dengan 301 halaman dengan ISBN 978-788-8517-9-1. Buku ini menjelaskan bahwa pemahaman individu adalah suatu cara untuk memahami, menilai atau menaksir potensi, karakteristik dan atau masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok individu. Dalam memahami individu memerlukan berbagai cara diantaranya melalui pengumpulan data menggunakan teknik non-testing yang terdiri dari observasi, daftar cek masalah, wawancara atau interview, skala psikologis, angket serta sosiometri. Melalui teknik yang berbeda-beda, maka akan lebih mudah dan menyeluruh dalam memahami individu. Deskripsi mengenai masing-masing bab yaitu bab I

⁶⁵ Nisfatin Laila, "Pemikiran Anwar Sutoyo Tentang Bimbingan Konseling Islam Dan Implementasi Bagi Pengembangan Dakwah Islam", Skripsi Hlm. 39 Tahun 2014.

menjelaskan tentang Latar Belakang, Pengertian dan Kegunaan; bab II menjelaskan tentang Ilmu-ilmu Pendukung Pemahaman Individu; bab III menjelaskan tentang Rehabilitasi dan Validitas; bab IV menjelaskan tentang Observasi; bab V menjelaskan tentang Daftar Cek Masalah; bab VI menjelaskan tentang Interview atau Waawancara; bab VII menjelaskan tentang Angket dan Skala Psikologis; dan terakhir bab VIII menjelaskan tentang Sosiometri.

4. *“Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)”*. Merupakan salah satu buku yang ditulis Anwar Sutoyo, dan buku ini juga merupakan buku yang dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini. Buku ini merupakan karya penelitian Anwar Sutoyo yang dimulai sejak tahun 1977, buku ini terdiri dari 7 bab dengan ketebalan 370 halaman, diterbitkan pada tahun 2009 oleh Widya Karya salah satu penerbit di kota Semarang dengan ISBN 9786028517324.. Dalam buku ini dijelaskan bahwa setiap manusia yang muslim dalam menyelesaikan persoalan dan permasalahan dalam hidup harus menyandarkannya pada Al-Qur’an dan Hadits. Hal ini dikarenakan Al-Qur’an dan Al-Hadits merupakan pedoman hidup yang paling utama dalam keberlangsungan hidup manusia. Karena sejatinya manusia yang berpegang teguh pada pedoman hidup yaitu Al-Qur’an, tidak lain bahwa ia memiliki dan menumbuhkan fitrahnya dengan baik. Oleh karena perwujudan dari sikap itu melalui iman, Islam dan ikhsan yang baik sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Deskripsi mengenai masing-masing bab yaitu bab I menjelaskan tentang

Pendahuluan mengenai Bimbingan dan Konseling Islami; bab II menjelaskan tentang Metodologi Dalam Pengembangan Model Konseling Qur'ani; bab III menjelaskan tentang Manusia dalam Prespektif Al-Qur'an; bab IV menjelaskan tentang Pengembangan Fitrah Manusia Melalui Konseling; bab V menjelaskan tentang Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Dalam Iman, Islam dan Ikhsan; bab VI menjelaskan tentang Model Bimbingan dan Konseling Islami; dan terakhir bab VII menjelaskan tentang Solusi Islam Atas Berbagai Kasus Dengan Model-Model Konseling.

5. *“Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an : Landasan Untuk Bimbingan Dan Konseling Islami”*. Buku ini telah ditulis sejak tahun 2008 dan diterbitkan oleh Program Pasca Sarjana UNNES pada tahun 2013. Buku ini terdiri dari 6 bab dengan tebal 354 halaman dengan ISBN 978-602-98771-6-8. Merupakan judul buku yang ditulis Anwar Sutoyo bersamaan dengan judul buku sebelumnya, dimana dua naskah buku ini merupakan sebagian dari karya tulis penulis dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang S-3 di Program Pasca-Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia (PPS UPI) Bandung. Dengan naskah lengkapnya berjudul *“Model Konseling Qur'ani untuk Mengembangkan Fitrah Manusia Menuju Pribadi Kaaffah”*. Buku ini berisi penjelasan bahwa Sang Pencipta yaitu Allah SWT. mengetahui segala sesuatu yang diciptakan (manusia). Sang Pencipta telah mengetahui apa saja yang sudah dan akan terjadi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu Allah telah menciptakan pedoman

kehidupan yang memuat jalan keluar dari segala yang terjadi yaitu mengenai rambu-rambu jalan hidup manusia dalam hal akidah atau iman terkait rukun Islam dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itulah manusia harus berpedoman pada Al-Qur'an dalam menjalani kehidupannya. Deskripsi mengenai masing-masing bab yaitu bab I menjelaskan tentang Definisi dan Urgensi; bab II menjelaskan tentang Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an; bab III menjelaskan tentang Fitrah Manusia; bab IV menjelaskan tentang Karakteristik Manusia dan Pengaruh Syaitan; bab V menjelaskan tentang Musibah dan Ajal Manusia; dan terakhir bab VI menjelaskan tentang Rambu-rambu Jalan Hidup Manusia, dsb.

Karya-karya penelitian Anwar Sutoyo yang telah dipublikasikan antara lain :

1. *“Hakekat Manusia Menurut Para Filosof (suata telaah pemikiran para filosof menuju rekonstruksi landasan konseling kelompok)”*. Dalam jurnal Edukasi, standar nasional belum terakreditasi pada tahun 2003.
2. *“The Effectiveness Of Group Counseling With Self Talk Technique And Combination Of Self Talk And Reframing Technique To Reduce Aggressivity”*. Dalam jurnal Bimbingan Konseling Vol. 7 No. 1 standar nasional berbahasa PBB dan terindeks DOAJ pada tahun 2018.
3. *“Effectiveness Deep Breathing And Progressive Muscle Relaxation (PMRT) Techniques To Reduce Anxiety In Pregnant Woman Pre-Birth”*. Dalam jurnal Bimbingan Konseling Vol. 7 No. 1 standar nasional berbahasa PBB dan terindeks DOAJ pada tahun 2018.

4. *“Model Bimbingan Kelompok Berbasis Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa”*. Dalam jurnal *Bimbingan Konseling* Vol. 5 No. 2 standar nasional terindeks DOAJ pada tahun 2019.
5. *“Group Guidance Based On Gayo Ethnicity’s Cultural Values To Improve Students’ Islamic Characters”*. Dalam jurnal *Bimbingan Konseling* Vol. 8 No. 2 standar nasional berbahasa PBB dan terindeks DOAJ pada tahun 2019.
6. *“Spiritual Well Being In The Elderly”*. Dalam jurnal *Bimbingan Konseling* Vol. 9 No. 1 standar nasional berbahasa PBB dan terindeks DOAJ pada tahun 2019, dsb.

C. Latar Belakang Sosial-Politik, Budaya Dan Pendidikan Yang Melatarbelakangi Lahirnya Konsep Bimbingan Konseling Islami Karya Anwar Sutoyo.

Pemahaman serta kesadaran tentang arus besar perubahan sosial yang mencakup isu-isu tentang bagaimana dampak perkembangan ekonomi, struktur pekerjaan yang semakin tersegregasi, perubahan teknologi, terjadi peluapan populasi, terlebih adanya pergeseran nilai dan peran keluarga di masyarakat. Oleh karena itu hadirnya bimbingan dan konseling dibutuhkan sebagai jawaban atas ketidak siapan masyarakat dalam menghadapi era baru. Bimbingan konseling hadir sebagai gerakan dan basis terapan dari kajian keilmuan yang bersifat multidisipliner, sangat membutuhkan pengetahuan yang substantif seperti psikologi sosial, sosiologi, ekonomi dan antropologi budaya. Dalam

proceeding yang peneliti tulis menyebutkan bahwa seorang konselor harus mempunyai fondasi filosofis dan historis tentang latar belakang mengapa bimbingan dan konseling perlu menjadi *problem solver* terhadap berbagai persoalan disorientasi perilaku yang dihadapi masyarakat.⁶⁶ Hal ini sangat jelas bahwa landasan filosofis dan historis dalam kajian ilmu bimbingan dan konseling ada pada kajian agama, filosofis merupakan pengetahuan dasar dari hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya dapat ditemukan dalam pedoman jalan hidup umat muslim yang tertuang dalam Al-Qur'an sebagai rujukan dan landasan historis kaitannya dengan proses bimbingan dan konseling yang sudah dilakukan umat muslim sejak zaman dahulu.

Perkembangan konsep konseling Islami dikembangkan atas dasar adanya peluang yang besar dimana sesuai dengan prinsip Islam. Hal ini juga didasarkan dengan penemuan teori-teori dalam Islam yang dapat menangani problem psikis dengan meyakinkan masyarakat Islam tentang cara hidup sehat dan bahagia untuk mencapai ridho Allah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah yang turut memberikan andil cukup besar dalam pengembangan konsep konseling Islami. Namun, pengembangan ini masih menui pro dan kontra dikarenakan secara historis konseling mulai dikembangkan oleh para ahli sekuler sehingga adanya keraguan tentang konsep yang ditawarkan oleh cendekiawan muslim, terlebih adanya metodologi yang tidak jelas yang dipakai oleh cendekiawan muslim yang semakin memunculkan protes keras mengenai arah pengembangan konseling Islami. Cendekiawan muslim meyakini bahwa

⁶⁶ Proceeding Seminar Nasional FIP UNY, *Pendidikan Untuk Perubahan Masyarakat Bermartabat*, (Yogyakarta: UNY PRESS, 2014), Hlm. 8.

praktik konseling sebenarnya sudah lama diterapkan oleh umat muslim terdahulu, hal ini didasarkan dengan adanya sosial budaya Islam yang condong kearah layanan bimbingan konseling pada umumnya. Cara hidup yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan as-Sunnah terbukti efektif dan efisien dalam menghadapi setiap problem dimasyarakat atau individu.

Perdebatan panjang mengenai pengembangan konsep konseling Islami menuai pro dan kontra. Pihak yang pro terhadap pengembangan konsep konseling Islami sebagian besar cendekiawan muslim yang menggunakan pendekatan historis dalam mengembangkan konseling Islami atas dasar bahwa kehidupan umat muslim terdahulu merupakan cikal bakal dari praktik konseling saat ini.⁶⁷ Hal yang masih diperdebatkan beberapa ahli mengenai konsep konseling Islami yaitu tentang bagaimana konsep konseling Islami itu sendiri yang meliputi landasan, metodologi, teknik, pendekatan dan model intervensi. Artinya bahwa area yang diperdebatkan dalam hal ini terletak pada "konsep", yang masih menjadi isu untuk diperbincangkan oleh para ahli dalam merespon pengembangan konseling baik yang pro ataupun kontra.

Perjuangan dalam pengembangan konsep konseling Islami oleh cendekiawan muslim yang berasal dari Universitas of Cape Town di Afrika Selatan, menyebutkan bahwa sumber utama konseling Islami berasal dari tiga budaya yang sudah ada dalam kehidupan umat muslim terdahulu, (1) *Muslim Personal Law*, suatu hal yang diyakini umat muslim berdasarkan keimanannya,

⁶⁷ Tradisi sosial budaya masyarakat Islam pada masa Rasulullah SAW. yang memiliki kesamaan atau ciri khas dengan praktik konseling pada umumnya. Diantaranya yaitu kehidupan *zuhd* atau lebih dikenal dengan kehidupan kaum sufi. Dimana yang berperan sebagai konselor dalam kehidupan ini adalah seseorang yang dianggap sebagai orang yang sholeh dan menguasai ilmu yang luas, serta memiliki kedekatan dengan Allah SWT. yang dikenal dengan sebutan *Syekh*.

(2) *Islamic Traditional Healing*, pengobatan traditional menekankan adanya kekuatan spiritual dalam diri manusia, dan (3) *Sufism*, gaya hidup masyarakat Islam yang senantiasa menjaga diri dari hal-hal yang dapat merusak jiwa dan raga.⁶⁸

Dari beberapa perdebatan antara cendekiawan muslim dengan ahli teori barat, bahwa kedua belah pihak saling mempertahankan konsep yang telah ditemukannya. Namun perlu disadari bahwa setiap teori memiliki kelemahan dan kelebihan, yang menjadi pembeda antara konsep konseling Islami dengan konsep konseling pada umumnya yaitu sasaran dari kedua konsep tersebut. Sasaran yang diharapkan dalam konsep konseling Islami yaitu adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dengan memanfaatkan dimensi spiritualitas individu, sedangkan konseling umum sasaran utamanya yaitu adanya kemampuan individu dalam menghadapi kehidupan saat ini sesuai realitas yang ada di dunia.

Di Indonesia, kaitannya dalam usaha memasukkan bimbingan dan konseling dalam satuan pendidikan bermula sejak konferensi di Malang pada tahun 1960 sampai kemudian muncul Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP Bandung dan IKIP Malang pada tahun 1964, fokus pemikirannya yaitu mendesain pendidikan untuk mencetak tenaga BP di sekolah. Namun, kekuatan hukumnya baru keluar setelah adanya kurikulum 1975 untuk Sekolah Menengah Atas, dan didalamnya memuat pedoman Bimbingan dan Penyuluhan. Kemudian, adanya hukum bimbingan dan konseling baru secara

⁶⁸ Muhammad Rifai Subhi, "Development Of Islamic Counseling Concept (Spiritual Issue In Counseling)", *Jurnal Hisbah* Vol. 13 No. 1 Juni 2016.

jelas tampak pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan kemudian diperjelas kembali terkait keberadaannya oleh Permendikbud No. 111 Tahun 2014.⁶⁹

Dalam konteks satuan pendidikan, pemberian layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya sistematis, logis, obyektif dan berkelanjutan. Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, telah disusun Standar Kompetensi Lulusan dalam bimbingan konseling, dikenal dengan istilah Kompetensi Kemandirian Peserta Didik yang mencakup aspek sepuluh perkembangan salah satunya adalah landasan hidup religius yang tidak lain melalui pendekatan bimbingan dan konseling Agama.⁷⁰

Oleh karena kemunculan konseling Islami tidak terlepas dari kritik terhadap pemikiran barat dan kegelisahan dalam batin, seminar nasional Bimbingan dan Konseling Islami pertama kali diadakan pada tanggal 15-16 Mei 1985, hasil seminar diperoleh bahwa konseling Islami yaitu suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan dasar ajaran Islam dengan tujuan membantu individu dalam menyelesaikan masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Seminar Bimbingan dan Konseling Islam yang kedua diselenggarakan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, pada tanggal 15-17 Oktober 1987 yang kemudian menghasilkan catatan penting bahwa layanan bimbingan dan konseling (BK) Islami tidak hanya mengupayakan kehidupan sejahtera dan mental yang sehat, namun lebih dari itu dengan ini individu dapat menemukan jalan hidup yang sakinah, batin

⁶⁹ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), Hlm.5.

⁷⁰ Aprezo Pardodi M, Hernisawati, Ahmad M, "Bimbingan dan Konseling Islam Solusi Menjaga dan Meningkatkan Kesehatan Mental", *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2017.

merasa tenang dan tentram sehingga selalu dekat dengan Allah SWT.⁷¹ Dari seminar dan lokakarya bimbingan dan konseling Islami II merumuskan beberapa konsep dasar bimbingan dan konseling Islami dalam bidang pendidikan, pekerjaan/karier, sosial kemasyarakatan, pernikahan, dan bidang keagamaan, dengan anggota yang terdiri dari mubaligh/ulama, pembimbing, petugas BP di sekolah, guru agama, cendekiawan muslim dan pendidik. Tersusunlah organisasi pembimbing Islami dengan nama Perhimpunan Pembimbing Islami Indonesia (PPII), dengan status dibawah Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN).

Berawal dari pengalaman Anwar Sutoyo menekuni bidang bimbingan dan konseling melalui jalur pendidikan dan praktik di lembaga pendidikan serta masyarakat selama lebih dari 25 tahun, beliau merasa bahwa terdapat sejumlah keterbatasan dalam ilmu-ilmu yang menjadi rujukan praktik bimbingan dan konseling yang menjadi penyebab hasil bimbingan konseling kurang optimal, keterbatasan itu utamanya berkenaan dengan konsep dasar tentang hakikat manusia yang berimplikasi pada berbagai sub-sistem dalam sistem bimbingan konseling jika dikaitkan dengan tuntutan dan problem masyarakat saat ini.

Disamping pendekatan aliran barat yang memiliki keterbatasan, tuntutan masyarakat untuk mendapatkan jawaban secara tuntas dan pasti dari persoalan yang muncul dalam kehidupan kian hari kian mendesak. Persoalan-persoalan itu meliputi ekonomi, pendidikan, keluarga, pekerjaan dan persoalan di dalam kehidupan masyarakat. Terlebih krisis ekonomi yang melanda

⁷¹ Hajir Tajiri, "Konseling Islam : Studi Terhadap Posisi dan Peta Keilmuan", *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* Vol. 6 No. 2 Desember 2012.

beberapa negara namun tidak mudah diselesaikan meskipun di negara tersebut banyak ahli ekonomi. Sama halnya ketika di negara yang maju terkena dampak penyakit, tidak selalu diselesaikan oleh dokter meskipun di negara itu banyak dokter ahli dan didukung dengan peralatan canggih. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan agama, sebab pendekatan ilmu dan teknologi tidak selamanya mampu melakukan deteksi dini dan mengatasinya secara tepat.

Padahal kegiatan pendidikan dan bimbingan bahkan telah dilakukan oleh orang-orang sejak ribuan tahun silam, melalui metode dan teknik yang digunakan juga setiap saat selalu disempurnakan, namun hingga saat ini kegiatan itu belum memberikan hasil yang optimal. Seperti apa yang diungkapkan Anwar Sutoyo, bahkan penyimpangan manusia dari *fitrah* semakin jauh, kegagalan ini diduga berakar pada keterbatasan pengetahuan para ahli tentang esensi *fitrah* manusia dan model pengembangannya. Akibatnya banyak kegiatan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta-fakta empiris dan hasil pemikiran manusia, sementara informasi yang datang dari Dzat Yang Maha Menciptakan manusia kurang mendapat perhatian.

Penelitian beliau terkait konsep bimbingan dan konseling Islami sudah sedari beliau menempuh pendidikan S-1 telah memberikan pertanyaan bahwa ada yang tidak terjangkau dari proses pemberian bimbingan dan konseling, dalam segi keilmuan. Sedang yang dibimbing adalah manusia, pastilah ada yang menciptakan dan ada tujuan dari penciptaannya manusia yaitu beribadah kepada Sang Pencipta, dan hal ini merupakan pijakan konselor terhadap

konseli yang dibimbing. Sedangkan manusia dilihat dalam masyarakat harus memiliki nuansa beragama agar terciptanya pribadi yang taat kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Berangkat dari keilmuan semuanya tidak terjawab, ternyata jawaban dari permasalahan yang terjadi dalam diri manusia ada dalam konsep Sang Pencipta, Allah SWT. sebagaimana tujuan dari penciptaan manusia yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits. Melalui keresahan ini, beliau teliti dalam proses disertasi pada tahun 2006 dengan kajian akademik dibawah bimbingan para ahli dan lahirlah model konseling Qur'ani.⁷²

D. Metode Berfikir Anwar Sutoyo.

Metode berfikir Anwar Sutoyo dalam penelitiannya hingga lahir konsep Bimbingan dan Konseling Islami menggunakan metode eklektik. Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang memiliki makna suatu kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan dalam hal ini penelitian Anwar Sutoyo. Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan istilah *ath-Thariqoh* yang berarti jalan, *manhaj* yang berarti sistem dan *alwasliyah* yang berarti perantara. Sedangkan eklektik mengandung arti pemilihan atau penggabungan, metode eklektik dapat diartikan metode campuran atau kombinasi. Metode eklektik dalam bahasa Arab disebutkan juga dalam makna lain *ath-Thariqoh al-Intiqaiyyah*, *ath-Thariqoh at-Taufiqiyyah*, *ath-Thariqoh al-Muzdawihaj* dan *ath-Thariqoh al-Mukharah*. Metode eklektik (*ath-Thariqoh al-Intiqaiyyah* atau *Electic Method*) muncul sebagai jawaban dari kelemahan dan ketidakpuasan terhadap metode lain atau metode

⁷² Wawancara Dengan Anwar Sutoyo, 16 Juni 2020 Pukul 17.04.

sebelumnya.⁷³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian eklektik bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber baik tentang metode, gaya atau orang.⁷⁴ Metode eklektik merupakan gabungan dari metode terdahulu dan yang dimaksudkan dalam penggabungan disini bukan menggabungkan semua metode, melainkan tambal sulam dalam arti suatu metode tertentu yang dapat mengatasi kelemahan metode yang lain.

Seperti apa yang sudah dibahas sebelumnya, penelitian ini berangkat dari keterbatasan konsep dasar yang selama ini dianut terlebih oleh masyarakat Indonesia dengan model pendekatan aliran barat seperti *psikoanalitik, adlerian, eksistensial, person-centered, reality, behavior, cognitive-behavior*, dan *family systems*. Padahal masing-masing pendekatan dibangun di atas konsep dasar tentang “hakikat manusia” yang diyakini kebenarannya oleh masing-masing aliran, tetapi ternyata konsep dasar tersebut masih mengandung sejumlah kekurangan yang perlu disempurnakan. Keterbatasan konsep dasar mengenai hakikat manusia semakin tampak jelas, bila dilihat dari segi filsafat bahwa ada tiga kebenaran yang sifatnya berbeda yaitu : (a) kebenaran sains sifatnya relatif (b) kebenaran filsafat sifatnya spekulatif (c) kebenaran wahyu sifatnya mutlak.

Teori-teori bimbingan konseling yang selama ini dikembangkan dengan lebih mendasarkan pada ranah filsafat dan sains, sehingga wajar jika hasilnya banyak menunjukkan kecenderungan yang spekulatif dan tentatif sehingga hanya bersifat *supervisial*. Mencermati keterbatasan aliran-aliran psikologi yang telah dijelaskan, kemudian para ahli bimbingan dan psikologi,

⁷³ Ahmad Rifa’I, “Implementasi Thariqah Al Intiqaiyyah (Metode Eklektik) Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di MTsN Kediri 1”, *Jurnal Realita* Vol. 13 No. 2 Juli 2015.

⁷⁴ <http://kbbi.web.id/eklektik>, Diakses Pada Tanggal 27 Juni 2020 Pukul 15.40.

menyarankan agar menyempurnakan pendekatan dengan menjadikan ajaran agama sebagai acuan dan menjadikan nilai-nilai agama menjadi landasan dalam merumuskan alternatif bimbingan konseling di era globalisasi.

Penggabungan metode yang dimaksud peneliti dalam metode berfikir Anwar Sutoyo adalah mengembangkan pendekatan teori barat dengan konsep dasar hakikat manusia, kemudian dalam Islam dicari konsep dasar hakikat manusia. Dari keresahan inilah memberikan pertanyaan bahwa ada yang tidak terjangkau dari proses pemberian bimbingan dan konseling, dalam segi keilmuan. Sedang yang dibimbing adalah manusia, pastilah ada yang menciptakan dan ada tujuan dari penciptaannya manusia yaitu beribadah kepada Sang Pencipta, dan hal ini merupakan pijakan konselor terhadap konseli yang dibimbing. Sedangkan manusia dilihat dalam masyarakat harus memiliki nuansa beragama agar terciptanya pribadi yang taat kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Berangkat dari keilmuan semuanya tidak terjawab, ternyata jawaban dari permasalahan yang terjadi dalam diri manusia ada dalam konsep Sang Pencipta, Allah SWT, sebagaimana tujuan dari penciptaan manusia yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits.

Kemudian dikaji secara ilmiah, ini berkaitan dengan dimulainya tahap awal beliau dalam menentukan tema penelitian mengenai fitrah manusia menggunakan data dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan mengkaji pemahaman itu melalui mufasir, hingga mengambil makna bagi bimbingan dan konseling. Setelah mengambil makna bagi bimbingan dan konseling, lahir model bimbingan dan konseling Qur'ani yang masih bersifat

hipotetik atau dugaan. Tahap kedua melalui seminar model bimbingan dan konseling Qur'ani (hipotetik) dan melalui seminar itu menghasilkan model bimbingan dan konseling Qur'ani (tentatif) yang sementara waktu bisa berubah. Tahap ketiga dalam mengkaji data dari yang sudah didapat kemudian menetapkan fokus mengenai pengembangan fitrah manusia dengan mengumpulkan data terkait tingkat religiusitas mahasiswa kemudian datanya dianalisis dan diinterpretasikan. Setelah itu melakukan tindakan model bimbingan dan konseling Islami, direfleksi dan dievaluasi hingga menghasilkan model bimbingan dan konseling Islami.

Adapun diagram langkah-langkah dalam penelitian :

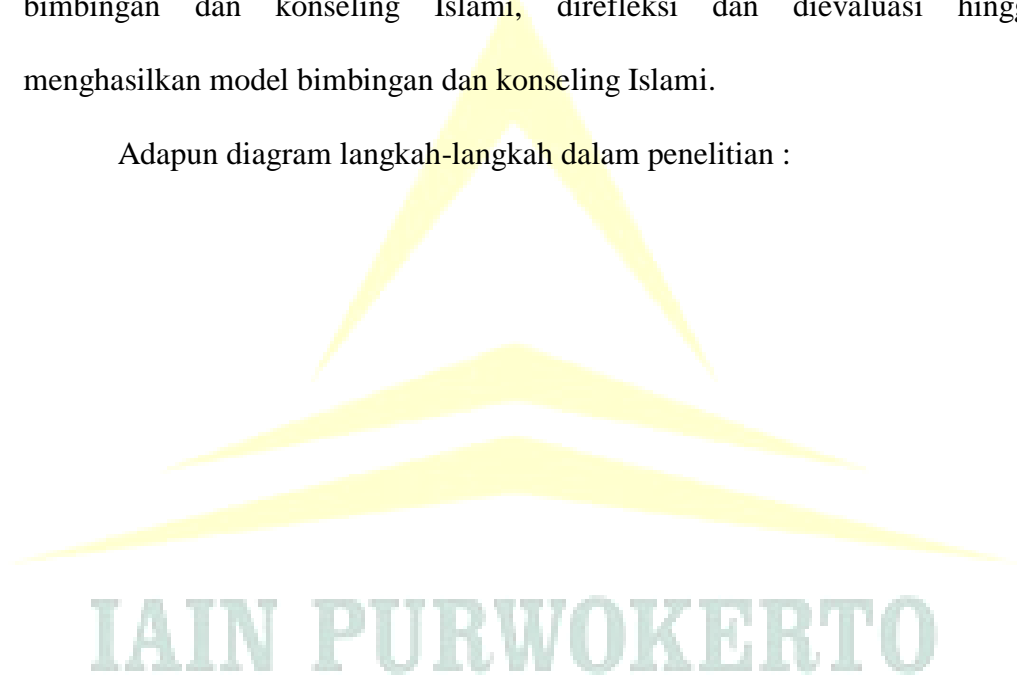
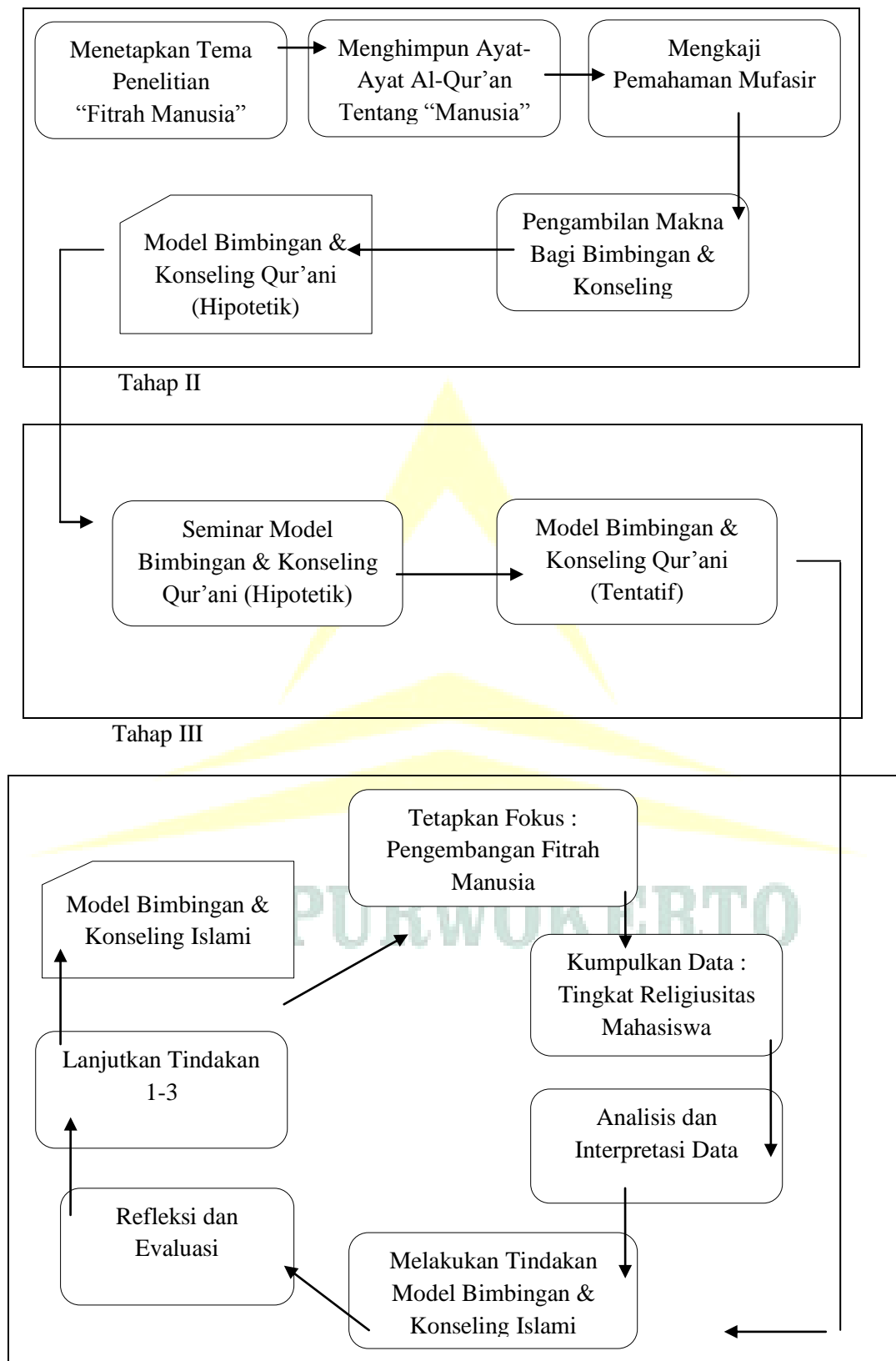


Diagram Langkah-Langkah Dalam Penelitian, Tahap I



BAB IV
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI
MENURUT ANWAR SUTOYO

A. Pengertian Bimbingan Konseling Islami

Dari pendapat beberapa para ahli yang telah dikemukakan, namun tidak ada penjelasan lebih dalam mengenai bagaimana fitrah itu harus dikenali dan diberdayakan. Sejalan dengan pendapat Anwar Sutoyo yang menjelaskan lebih dalam mengenai hakikat manusia dalam prespektif Al-Qur'an dengan mengetahui bagaimana memberdayakan fitrah manusia itu yang kemudian diterapkan dalam proses konseling Islami. Dikaji lebih mendalam bahwa hakikat bimbingan dan konseling Islami menurut Anwar Sutoyo merupakan upaya membantu individu untuk belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah dan dengan cara memberdayakan akal, iman, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT.

Untuk mempelajari tuntutan Allah dan rosul agar fitrah yang ada pada individu dapat berkembang dengan benar. Konseling Islami sebagai salah satu aktivitas membantu, namun pada dasarnya individulah yang perlu bertanggungjawab dan hidup sesuai tuntutan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Oleh karenanya tidak mungkin membangun manusia hanya berpegang pada pengalaman tanpa petunjuk dari Dzat Yang Maha Menciptakan manusia, buku petunjuk bagi perawatan jasmani, rohani, nafs serta iman manusia hanya

dalam kitab suci Al-Qur'an.⁷⁵ Menurut Syaiful Akhyar Lubis dalam bukunya yang berjudul *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, metode yang dikembangkan oleh para sufi dalam konsep konseling Islami ada tiga, pertama yaitu metode *tahalli, takhalli, tajali*. Kedua, metode *syari'ah, thariqat, ma'rifah*. Ketiga, metode *iman, Islam dan Ikhsan*.⁷⁶ Seperti apa yang dikaji oleh Anwar Sutoyo, dimana individu diajak untuk mengenali fitrah yang ada pada dirinya dan bagaimana cara untuk memperdayakannya melalui metode iman, Islam dan ikhsan.

Pendapat yang dikemukakan Anwar Sutoyo bahwa konseling Islami adalah aktivitas yang bersifat membantu, mengapa dikatakan membantu karena pada hakikatnya individulah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah agar mereka selamat. Dalam proses konseling ini, karena konselor hanya bersifat membantu, maka konsekuensinya individulah yang harus selalu belajar memahami sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (Al-Qur'an dan sunnah rosulnya). Pada akhirnya, diharapkan individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya mendapatkan kesengsaraan dan kesesatan.

Mengenai pendapat Anwar Sutoyo lebih jauh tentang harapan lebih jauh yang ingin dicapai untuk kebaikan individu yang dibimbing juga diperkuat oleh pendapat Ibnu Rajab yang merumuskan pengertian Islam sebagai bentuk ketundukan atau penghambaan manusia kepada Allah yang diwujudkan dalam

⁷⁵ Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar : 2015), Hlm. 233.

⁷⁶ Syafaruddin. dkk, *Bimbingan Dan Konseling Prespektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), Hlm. 156.

bentuk perbuatan. Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi merumuskan Islam sebagai aturan Ilahi dimana dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷⁷

Materi pokok dalam proses pemberian bimbingan dan konseling Islami yang diberikan konselor kepada konseli meliputi materi aqidah, aqidah merupakan kepercayaan dan bentuk keimanan kepada wujud dan ke-Esaan Allah SWT. materi aqidah merupakan masalah fundamental bagi setiap muslim sehingga tumbuh keimanan dan kepercayaan terhadap Allah SWT. Materi yang kedua mengenai ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta dan terakhir materi mengenai akhlak dalam rangka untuk mencapai batin yang tertanam untuk mendorong individu berbuat baik.

Dalam konsep Anwar Sutoyo menggunakan metode konseling Qur'ani yang kemudian menghasilkan konsep bimbingan konseling Islami. Anwar Sutoyo juga menjelaskan mengenai konsep bimbingan dan konseling Islami bahwa, manusia diciptakan bukan hanya untuk bersenang-senang, melainkan disana ada perintah yang harus dilaksanakan dan larangan yang harus dihindari, serta tanggung jawab dari apa yang mereka kerjakan sesama hidup di dunia. Dalam belajar memahami diri dan memahami aturan Allah dimana hal tersebut harus dipatuhi maka tidak jarang mereka mengalami kegagalan, oleh sebab itulah dibutuhkan bantuan khusus yang disebut "konseling".

⁷⁷ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), Hlm.23.

B. Pendekatan Dan Metode Bimbingan Konseling Islami

Di dalam Al-Qur'an dan Hadits, sebenarnya ada sejumlah sinyal-sinyal yang bisa dimanfaatkan konselor untuk mengenali potensi Ilahiyah dalam diri konseli atau individu yang dibimbing. Untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan utuh tidak hanya cukup dengan mengandalkan hasil pengukuran dengan peralatan yang diciptakan manusia, tetapi lebih dari itu perlu difahami informasi yang datang dari Dzat Yang Maha Menciptakan. Dia tentu lebih mengetahui rahasia makhluk ciptaan-Nya, namun informasi itu selama ini terabaikan, sehingga konselor tidak mengenali potensi Ilahiyah yaitu berupa pertolongan Allah yang masih tersembunyi untuk mendukung layanan bimbingan yang diberikan.

Dalam menghasilkan pemikiran mengenai konsep bimbingan dan konseling Islami, Anwar Sutoyo menggunakan metodologi melalui model konseling Qur'ani, dimana mengkaji pemikiran mengenai manusia dan problem manusia dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah persoalan hidup, akhirnya dalam penelitiannya menghasilkan model bimbingan dan konseling Islami.

Metodologi yang digunakan Anwar Sutoyo dalam konsep bimbingan dan konseling Islami yang digagasnya menggunakan rujukan Al-Qur'an. Al-Qur'an dijadikan rujukan karena jelas Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup manusia dalam menyelesaikan segala persoalan-persoalan hidup. Selain menjadi petunjuk dan pedoman hidup yang dibimbing adalah manusia ciptaan Allah SWT. melalui Al-Qur'an, Allah tentu lebih mengetahui

rahasia makhluk ciptaan-Nya dan Allah tentu lebih mengetahui masalah dan jawaban yang dihadapi manusia. Sejalan dengan pendapat Fuad Nashori yang menyatakan bahwa umat Islam harus bangkit untuk menguatkan gagasan tentang perlunya menjadikan Islam sebagai sistem kehidupan pribadi, sosial yang hasilnya terbukti dalam sejarah manusia dan sebagai landasan untuk menghargai dan menempatkan manusia secara hakiki, serta menghindarkan manusia dari kehancuran eksistensi seperti yang sudah terjadi pada zaman jahiliyyah. Oleh karena itu dipandang penting dalam menempatkan Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan yang tidak ada tandingan dan senantiasa mengimplementasikan tauhid sebagai fondasi dalam berperilaku.⁷⁸ Selain menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama, Anwar Sutoyo juga mengkaji pemahaman mufasir dengan tujuan agar lebih bisa memahami isi kitab suci Al-Qur'an dikarenakan tanpa mufasir Anwar Sutoyo mengalami kesulitan dalam memahaminya.

Dalam kutipan Anwar Sutoyo menurut Nashruddin Baidan, dilihat dari metodenya, membedakan tafsir menjadi empat cara yaitu (a) metode *ijmali* (global), (b) metode *tahlili* (analisis), (c) metode *maudhu'i* (tematik), (d) metode *muqarin* (perbandingan), dalam studi ini Anwar Sutoyo menggunakan metode *maudhu'i*. Metode *maudhu'i* (tematik) yaitu membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan judul atau tema yang telah ditetapkan, kemudian semua ayat yang berkaitan dihimpun dan dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbabul nuzul*, kosa kata dan

⁷⁸ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), Hlm. 2.

sebagainya serta didukung dengan dalil-dalil dan fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadits maupun pemikiran rasional.

Dalam studi yang dilakukan Anwar Sutoyo, ia memilih bentuk kata kedua yaitu menggali pesan Al-Qur'an dalam berbagai surat utamanya yang membicarakan mengenai pengembangan fitrah manusia. Selain mengkaji pemahaman mufasir, dalam memeriksa keabsahan pemahaman data-data tentang pengembangan fitrah manusia (menurut Al-Qur'an), selanjutnya menggunakan teknik *triangulasi* yaitu triangulasi pada sumber data. Hal ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain diluar data itu sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada. Selain mushaf Al-Qur'an, Anwar Sutoyo juga menggunakan rujukan kitab-kitab tafsir, berisi pembahasan yang bersumber dari Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pembahasan Anwar Sutoyo.

Guna menyempurnakan model konseling Qur'ani (hipotetik) yang dibangun dari hasil studi pustaka menuju model bimbingan dan konseling Qur'ani (tentatif), Anwar Sutoyo juga melibatkan para ahli dalam bidang yang relevan dengan penelitiannya yakni para ahli dalam bidang konseling, psikologi dan agama dengan tujuan untuk mengoreksi dan menyempurnakan konsep bimbingan dan konseling Qur'ani yang digagasnya. Sesudah model tentatif tersusun, langkah terakhir dalam menyempurnakan konsepnya yaitu diuji cobakan dilapangan. Uji model ini bukan dimaksudkan untuk menguji benar atau tidaknya isi model, tetapi lebih difokuskan bagaimana mencari

strategi yang tepat dalam melaksanakan uji model, khususnya bagi partisipan mahasiswa. Uji model ini dimulai dengan cara melakukan pemeriksaan awal mengenai pemahaman dan amaliah partisipan terhadap ajaran agama Islam. Kemudian diberikan intervensi berupa tindakan dengan dasar model konseling melalui dasar fitrah manusia menurut perspektif Al-Qur'an.

1. Hakikat Manusia

Dalam pembahasan ini ditemukan argumentasi yang hasilnya berbeda dengan pandangan tentang "manusia" yang selama ini ada pada berbagai pendekatan psikologis. Perbedaannya terletak pada sisi bahasan yang tidak hanya terfokus pada aspek psikis saja, namun lebih dari itu ditemukan hal-hal yang secara nyata berkaitan dengan keberadaan manusia seperti yang menciptakan manusia, tujuan diciptakan-Nya manusia, bahan baku penciptaan manusia, kesempurnaan penciptaan manusia, potensi-potensi manusia serta musibah, sakit dan ajal yang menimpa manusia. Terdapat beberapa istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menginformasikan tentang penciptaan manusia yaitu *khalafa*, *ansya'a*, *fathara* dan *ja'ala*. Meskipun kata tersebut maknanya sama tetapi penggunaannya dalam Al-Qur'an ternyata masing-masing sangat spesifik, utamanya berkaitan dengan tahap-tahap penciptaan manusia. Allah SWT. adalah pencipta manusia sejak dari manusia pertama hingga manusia beranak pinak, sejak bahan baku penciptaan manusia masih berupa tanah, sari tanah hingga berupa nutfah dan sejak wujud manusia masih berupa lalu menjadi segumpal darah, menjadi segumpal daging, menjadi tulang belulang,

kemudian tulang belulang itu dibungkus dengan daging dan seiring perjalanan masanya sel-sel itu pun ada yang menjadi mata. Telinga, hidung, kaki, tangan, darang, jantung yang bertugas memompa darah sepanjang hidup, hingga jaringan pembuluh darah yang menutupi seluruh tubuh, paru-paru, otak dan alat-alat pencernaan makanan.⁷⁹

Tujuan Allah menciptakan manusia bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi ada perintah yang harus dilaksanakan dan ada larangan yang harus dihindari dan ada peraturan yang harus ditaati. Dibalik tujuan yang Allah perintahkan pasti ada hikmah dan manfaat dari perbuatan dan rahasia dibalik sesuatu yang ditetapkan Allah yang tidak bisa diketahui secara pasti oleh manusia. Begitupun dengan kehidupan manusia yang pasti akan berakhir dalam waktu yang tidak diketahui dan setelahnya pasti ada perhitungan dan pembalasan. Oleh karena itu, tugas yang harus dilaksanakan manusia ialah sebagai *khalifah Allah* di muka bumi. Jadi esensi tugas manusia sebagai *khalifah Allah* di bumi tidak lain untuk melaksanakan amanah sesuai dengan tuntunan Allah dan Rosul-Nya.

Seperti yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, kajian mendasar Anwar Sutoyo dalam penelitiannya yaitu mencakup fitrah manusia (potensi-potensi manusia). Maksud kata fitrah yang tertulis dalam surat Ar-Rum ayat 30 ialah keyakinan tentang ke-Esaan Allah SWT. yang ditanamkan Allah dalam diri setiap insan serta sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya

⁷⁹ Achmad Farid, "Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja", *Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 6 No. 2 Desember 2015.

berpotensi melalui fitrah itu mampu mengani Tuhan dan *syaria'at*-Nya. Salah satu pengertian fitrah adalah bagian dari *khalq* (penciptaan Allah), dan ayat-ayat lain yang membicarakan tentang penciptaan manusia akhirnya menyimpulkan bahwa fitrah manusia bukan hanya fitrah keagamaan, lebih dari itu, fitrah adalah betuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk, fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah yang berkaitan dengan jasmani, rohani dan nafs. Sehingga Anwar Sutoyo membagi fitrah (potensi-potensi) manusia mencakup fitrah jasmani, fitrah rohani, fitrah *nafs* serta fitrah iman.

Fitrah jasmani merupakan pembahasan mengenai aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah fitrah rohani. Fitrah rohani merupakan esensi pribadi manusia dalam materi maupun alam imateri, ia lebih abadi dari fitrah jasmani, suci dan memperjuangkan dimensi-dimensi spiritual dan ia mampu bereksistensi dan dapat menjadi tingkah laku aktual apabila telah menyatu dengan fitrah jasmani. Sedang fitrah *nafs* merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan antara fitrah jasmani (biologis) dan fitrah rohani (psikologis), ia memiliki tiga komponen pokok yaitu *qalbu*, akal dan nafsu yang saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian. Fitrah iman yang berfungsi sebagai pemberi arah sekaligus pengendali bagi tiga fitrah yang lain (jasmani, rohani, nafs).

Dalam pengertian lain, asal kata fitrah atau fitroh jamaknya fithar yang diartikan dengan perangai, ciptaan, agama. Menurut Quraish Shihab makna fitrah diambil dari kata *al-fithr* yang artinya belahan kemudian dari

makna ini lahir makna lain diantaranya kejadian atau pencipta. Dalam gramatika bahasa Arab, kata fitrah dari wazan fi'lah yang memiliki makna al-ibtida' yang artinya menciptakan sesuatu tanpa contoh. Fi'lah dan fitrah adalah bentuk masdar yang menunjukkan arti keadaan, sehingga Ibnu Katsir dan Ibn al-Qayyim juga memaknai kata fithir dengan arti menciptakan. Menurut hadits riwayat Ibn 'Abbas, fitrah sebagai awal mula penciptaan manusia, sebab lafadz fitrah tidak pernah dituliskan dalam Al-Qur'an selain konteksnya dengan manusia.⁸⁰

Manusia juga tak lepas dari segala bentuk musibah yakni cobaan hidup. Musibah apapun bentuknya yang menimpa manusia merupakan ujian dari Allah SWT. namun seringkali manusia salah mengartikan atas kejadian tidak mengenakan yang menimpanya, seyogyanya manusia menyikapi musibah dengan memandang bahwa itu merupakan peringatan dan teguran agar manusia lebih meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT. tidak lain tujuan Allah menguji manusia agar Allah mengetahui siapa yang sungguh-sungguh beriman, bersabar dan taat pada-Nya. Pemahaman terhadap akar dan jenis musibah yang dihadapi individu dipandang penting bagi konselor, utamanya dalam membantu mencari jalan keluar dari kesulitan atau persoalan yang dihadapinya. Jika musibah itu sebagai balasan atau teguran yang bersumber dari keengganan manusia sendiri yang tidak mau mengikuti petunjuk Allah, maka solusinya individu harus segera bertaubat dan kembali ke jalan Allah. Jika musibah itu adah

⁸⁰ Risdawati Siregar, "Pengembangan Fitrah Manusia Melalui Konseling Islam", *Jurnal Fitrah* Vol. 01 No. 1 Januari-Juni 2015.

ujian dari Allah, maka individu harus ikhlas dalam menjalani ujian dengan sabar dan berdo'a, diberikan pemahaman bahwa dibalik musibah yang menimpa orang yang beriman sebenarnya ada hikmah atau kebaikan dari Allah yang tidak diketahui oleh manusia seperti dihindarkan dari bahaya dan juga mendapat ampunan dari Allah SWT. Begitupun dengan musibah, sejatinya setiap manusia yang bernafas pasti akan mengalami kematian. Oleh karena itu berlomba-lombalah dalam kebaikan meskipun ajal telah datang tidak akan terputus amal manusia kecuali tiga perkara yaitu shodaqoh jariyyah, ilmu yang bermanfaat serta anak sholeh yang selalu mendo'akan.

2. Pengembangan Fitrah Manusia

Sejak dilahirkan, setiap manusia dianugerahi fitrah iman yaitu mengakui ke-Esaan Allah dan tunduk pada-Nya. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pendapat Syaiful Akhyar Lubis dalam konsep konseling Islaminya, yang menyatakan bahwa semua anak cucu Adam diberikan fitrah beriman dan mengenali Allah sejak dalam kandungan⁸¹ Fitrah iman inilah yang melahirkan kecenderungan pada manusia kepada hal-hal yang baik. Lalu pertanyaannya mengapa muncul individu yang perilakunya tidak sesuai dengan tuntunan Allah? Mengapa ada individu yang fitrahnya berkembang dengan baik kemudian menjadi hamba yang beriman? Fitrah yang tidak berkembang dan tidak berfungsi ini diupayakan melalui pengembangan fitrah agar menjadi pribadi *kaaffah*. Iman yang tidak

⁸¹ Muhamad Rozikan, "Transfomasi Dakwah Melalui Konseling Islami", *Jurnal INJECT: Interdisciplinary Journal Of Communication* Vol. No. 1 Juni 2017.

berfungsi dimaksudkan sebagai gambaran individu yang yang secara lahiriyahnya telah memeluk agama Islam dan ia juga mengetahui sejumlah perintah dan larangan dalam agama, akan tetapi hatinya tidak tergerak untuk mematuhi. Kelalaian manusia inilah yang menyebabkan fitrah imannya tidak berkembang dengan baik yang kemungkinan terjadi akibat ajaran agama yang belum sampai padanya. Ada pula individu yang fitrah imannya telah tumbuh tetapi belum bisa berfungsi dengan baik hal ini terjadi bisa dikarenakan kesalahan individu dalam memahami sebagian dari ajaran agamanya.

Sejalan dengan yang sudah disampaikan dalam penjelasannya, Anwar Sutoyo juga mempertegas konsep fitrah yang mana Rasulullah SAW. pernah mengingatkan *“Setiap anak manusia lahir dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi”*, peringatan Rasulullah tersebut mengandung isyarat bahwa pembawaan anak sejak lahir adalah kecenderungan berperilaku baik, kecenderungan itu bersumber dari fitrah berupa iman yang Allah karuniakan kepada setiap manusia sejak masih dalam rahim. Jika fitrah iman individu tidak berkembang dengan baik dimungkinkan karena kelalaian orangtua dalam mendidiknya. Dan diantara kelalaian dari manusianya sendiri, kelalaian dan kekacauan fitrah juga datang dari pengaruh iblis dan syetan. Oleh karena itu seyogyanya setiap individu agar betakwa sehingga tidak mudah disesatkan oleh syetan, karena keimanan yang benar dan kukuh disertai dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah memungkinkan individu

mendapat perlindungan dan bimbingan dari Allah sehingga tidak mudah menerima bisikan dan rayuan syetan.

Pandangan Anwar Sutoyo mengenai esensi fitrah yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang paling utama ialah iman kepada Allah dan mentaatinya. Fitrah individu yang bisa berkembang dengan baik yakni bila individu memahami syariat Islam dan mampu menerapkannya dengan baik dan benar, dari sinilah pengembangan fitrah manusia pada tahap konseling bisa terealisasi. Pengakuan manusia bahwa Allah Tuhannya inilah yang disebut iman, sedang esensi iman adalah mengakui dengan mulut dan membenarkan dengan hati serta mengerjakan apa yang diimaninya dengan anggota tubuh serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun iman tidaklah sempurna jika tidak diikuti dengan takwa, sebaliknya ketakwaan seseorang juga tidak artinya jika tidak dilandasi dengan iman yang benar, bahkan sebagian ahli memandang takwa sebagai buah iman yang sesungguhnya.

Dengan memahami apa yang diperintahkan Allah berarti individu telah berbuat yang diridhoi Allah, dengan demikian individu telah memasuki pintu ketakwaan. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang perintah dan larangan Allah, tidak ada pilihan lain kecuali mempelajari kitab suci Al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya. Taqwa mengandung arti "takut" dan "memelihatra", didalamnya terkandung "*Khauf*" dan "*Raja*". *Khauf* yang berarti takut akan siksa-Nya, dan *Raja*' yakni berharap akan rahmat-Nya. Disamping itu diperintahkan pula untuk "*Wasilah*" yaitu

mencari jalan atau cara supaya semakin mendekat kepada Allah. Jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan memperbanyak amal ibadah, berbuat kebajikan, menegakkan budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*) dan belas kasihan terhadap sesama manusia. Semua itu pada intinya adalah banyak melakukan amal sholeh. Allah akan memberikan penghidupan yang baik manakala amal seseorang dilandasi dengan iman, tetapi jika amal lahiriyahnya tampak sholeh namun tidak dilandasi dengan iman, sekalipun pelakunya tampak hidup berkecukupan ia tidak akan mendapatkan ketenangan dan hidupnya selalu dalam kegelisahan.

Dalam kesimpulannya, Anwar Sutoyo menyatakan bahwa dapat diambil pelajaran bagi bimbingan khususnya dalam mengembangkan fitrah manusia, iman membutuhkan perawatan agar tumbuh subur yaitu dengan menanamkan keyakinan pada setiap individu, membiasakan agama sebagai rujukan dalam setiap langkah dalam bentuk amal sholeh dan perlunya mempelajari agama secara benar dan utuh melalui Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Setiap individu yang fitrah imannya berkembang dengan baik tentu meyakini adanya iman dengan rukunnya ada enam, mengetahui rukun yang menjadi syarat Islam dan kewajibannya ada lima dan melaksanakannya melalui keyakinan yang hadir dalam hatinya yang disebut ikhsan. Melalui keyakinan itu, individu yang mampu melaksanakan berarti telah mampu mengembangkan fitrahnya dengan baik sehingga menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah SWT. Nilai-nilai

yang terdapat pada bimbingan dalam rukun iman, Islam dan ikhsan merupakan wujud dari ketakwaan yang jika terus dikembangkan dengan baik akan memberikan dampak baik pula bagi kehidupan.

Selain melaksanakan nilai-nilai bimbingan dalam iman dan Islam yang menjadikan fitrah manusia berkembang dengan baik, nilai-nilai yang terdapat dalam bimbingan dalam ikhsan juga mencakup segala tindakan dan ucapan dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain seperti yang dijelaskan oleh Anwar Sutoyo meliputi bimbingan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari seperti makan dan minum, berpakaian, berbicara, bimbingan untuk hati, hidup bersama orangtua, bimbingan hidup dengan sesama manusia, pergaulan dengan orang yang bukan muhrim, bimbingan untuk pernikahan, bimbingan dalam menentukan pilihan, bimbingan dalam membantu mereka yang terlanjur berbuat salah atau dosa dan bimbingan dalam menghadapi musibah. Semua bimbingan yang dilakukan dalam konteks-konteks tersebut merupakan anjuran yang harus dilakukan oleh sesama manusia baik untuk belajar atau saling mengingatkan karena hal tersebut merupakan jalan sekaligus arahan bagi individu dalam rangka menuju kehidupan yang diridhai Allah SWT.

3. Rasional Pentingnya Bimbingan Konseling Islami

Sejak dalam kandungan, setiap manusia telah dilengkapi dengan fitrah oleh Dzat Yang Maha Menciptakan. Salah satu fitrah yang ada pada manusia disamping fitrah jasmani, rohani dan nafs adalah fitrah beriman kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Bersumber dari fitrah itulah

manusia harusnya cenderung berbuat baik, menolong terhadap sesama dan yang paling penting mampu mendatangkan manfaat bagi orang banyak. Namun kenyataannya banyak yang terjadi dalam kehidupan justru sebaliknya. Akibatnya semakin banyak manusia melakukan penyimpangan, mengindikasikan bahwa fitrah yang telah dikaruniakan Allah kepada setiap individu sejak lahir tidak berfungsi dan berkembang dengan baik.

Bahkan, kegiatan pendidikan dan bimbingan telah dilakukan orang-orang sejak ribuan tahun silam, metode dan teknik yang digunakanpun juga setiap saat selalu disempurnakan, tetapi hingga saat ini kegiatan itu belum membuahkan hasil yang optimal, bahkan penyimpangan fitrah manusia semakin jauh. Kegagalan ini diduga berakar dari keterbatasan pengetahuan para ahli tentang esensi fitrah manusia dan model pengembangannya. Akibatnya banyak kegiatan pendidikan dan bimbingan yang dilakukannya mendasarkan pada fakta-fakta empiris dan hasil pemikiran manusia, sementara informasi yang datang dari Dzat Yang Maha Menciptakan manusia kurang mendapat perhatian.

Pengabaian fitrah dalam kehidupan individu dan sosial bukan hanya berakibat buruk bagi pelakunya, tetapi hal itu bisa mendatangkan kesengsaraan bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu dalam upaya memberikan pendidikan fitrah, maka dipandang perlu ada model konseling Qur'ani guna mengembangkan fitrah manusia, dengan harapan individu yang dibimbing bisa menjadi pribadi *kaffah* dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan di akhirat.

C. Tujuan Bimbingan Konseling Islami

Menurut Anwar Sutoyo tujuan dari bimbingan konseling Islami dalam jangka pendeknya yaitu agar individu memahami dan mentaati tuntunan Al-Qur'an. Dengan tercapainya tujuan jangka pendek, diharapkan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah SWT. yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan amanah yang dibebankan kepada manusia dan ketaatan dalam beribadah sesuai tuntunan-Nya. Artinya, harapan yang ingin dicapai melalui konseling model ini adalah terbinanya firah iman individu, sehingga membuahkan amal sholeh melalui pelaksanaan syari'a agama secara benar. Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa berkembang menjadi pribadi *kaffah*. Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui bimbingan ini adalah agar individu yang dibimbing selamat dan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Dalam beberapa pandangan cendikiawan muslim yang berpendapat mengenai tujuan konseling Islami memiliki banyak kesamaan. Abu Hamid Al-Ghazali dalam bukunya *Kimiya Al-Sa'adah* menyebutkan bahwa "*man 'arofa nafsahu faqod 'arofa Robbahu* (barangsiapa yang mengenal dirinya maka ia telah benar-benar tahu Tuhannya)". Intinya adalah bahwa Imam Al-Ghazali menginginkan tujuan dari bimbingan dan konseling Islami untuk mendorong individu agar dapat memahami hakikat dirinya secara utuh, tidak hanya pada fisik semata melain memahami dimensi batin (spiritual). Jika konseling Islami

hanya bertujuan mengetahui aspek materiil maka akan hampa dari nilai-nilai keTuhanan, sebaliknya. Oleh karena itu pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat manusia dapat menuntun manusia memahami aspek bathiniyyah dan dhohiriyyah.⁸²

D. Kompetensi Konselor Dalam Konsep Bimbingan Konseling Islami

Sebagai individu yang bertugas membimbing, konselor memegang peranan yang amat penting, tetapi sadar atau tidak sebenarnya sebagai manusia biasa memiliki sejumlah keterbatasan terutama dalam memahami diri sendiri, memahami individu yang dibimbing dalam hal ini potensi dan rahasia di balik masalah yang dihadapi individu, memahami masa depan individu yang dibimbing, menemukan jalan keluar dan membantu menyelesaikan masalah individu yang dibimbing serta bagaimana menemukan alternatif terbaik dalam membantu dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri individu. Artinya bahwa, bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh calon pembimbing melalui proses pendidikan memang diperlukan, tetapi dalam berbagai sisi sebenarnya terdapat sejumlah keterbatasan, oleh karenanya disempurnakan dengan bekal pengetahuan yang bersumber dari ajaran agama.

Dalam hal ini, kompetensi yang harus dimiliki konselor Islami :

1. Kualifikasi agama, artinya bahwa konselor harus seorang muslim yang taat dalam melaksanakan syari'at agama.
2. Kualifikasi pendidikan, artinya bahwa konselor dilingkungan pendidikan serendah-rendahnya berpendidikan S1 jurusan da'wah atau

⁸² Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), Hlm. 52.

bimbingan dan konseling yang memahami bimbingan konseling Islami. Untuk di luar sekolah alangkah baiknya memiliki pemahaman mendalam tentang syari'at Islam.

3. Kualifikasi pengetahuan, artinya bahwa konselor harus memiliki pengetahuan yang luas, benar dan mendalam mengenai agama Islam dan bimbingan konseling.
4. Kualifikasi perilaku, artinya bahwa konselor harus berakhlak mulia sehingga layak menjadi teladan bagi individu yang dibimbing.⁸³

Anwar Sutoyo juga memperjelas prinsip yang harus dimiliki oleh konselor Islami :

1. Konselor dipilih atas dasar kualifikasi keimanan, ketaqwaan dan pengetahuan tentang konseling dan syari'at Islam baik keterampilan maupun pendidikan.
2. Kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan hasil akhirnya tergantung pada izin Allah, oleh sebab itu pembimbing tidak perlu menepuk dada jika sukses dan berkecil hati ketika gagal, mendasarkan pada Q.S At-Taubah: 11.
3. Konselor harus menjadi teladan bukan hanya dalam ucapannya, dan yang paling penting adalah amaliyahnya.
4. Menyadari akan keterbatasan pada diri konselor, seyogyanya ada bagain tertentu yang serahkan kepada Allah.

⁸³ Anwar Sutoyo, "Model Bimbingan Dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi Yang 'Alim Dan Saleh", *Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 8 No. 1 Juni 2017.

5. Menghormati dan memelihara informasi dengan rahasia, mendasarkan pada Q.S Al-Fath: 12.
6. Dalam merujuk ayat-ayat Al-Qur'an harus menggunakan penafsiran para ahli.
7. Ketika konselor mengalami keterbatasan dalam proses konseling seyogyanya diserahkan kepada orang yang dipandang lebih ahli.

Artinya bahwa seorang konselor harus mukmin dan memiliki pemahaman mendalam tentang tuntutan Allah dan senantiasa mentaatinya. Bantuan yang diberikan konselor kaitannya dalam hal ini yaitu memberikan dorongan dan pendampingan kepada konseli untuk memahami dan mengamalkan syari'at Islam, dengan harapan individu yang dibimbing menjadi hamba Allah yang *muttaqin mukhlisin, mukhsinin* dan *mutawakkilin*, yang terhindar dari godaan syetan, jauh dari tindakan maksiat serta ikhlas melaksanakan ibadah kepada Allah. Dalam penegasan wawancara Anwar Sutoyo :

“semua orang bisa melakukan, selama untuk manusia itu cocok, selama individu yang menjadi konselor itu baik, beriman, taat serta berilmu dan seorang konselor harus mentaati perintah agama dengan merujuk Al-Qur'an dan Hadits maka ia menjadi pedoman bagi individu yang dibimbingnya”

Sejalan dengan Erhamwilda dalam bukunya *Konseling Islami* memaparkan karakteristik konselor :

1. Individu sudah mendalami keahlian khusus dalam bidang bimbingan konseling dan atau pendidikan profesi konselor.

2. Individu mempunyai pemahaman ajaran agama, dalam perwujudan pelaksanaan nilai-nilai rukun iman dan rukun Islam.
3. Individu yang hidupnya layak untuk diteladani karna akan menjadi figur bagi individu yang dibimbing.
4. Mempunyai keinginan dan ikhlas untuk membantu orang lain sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Hadist
5. Meyakini apa yang dilakukan hanya sebatas usaha, sedang hasilnya adalah izin Allah.
6. Menegakkan amar ma'ruf, nahi munkar.
7. Senantiasa memperkuat iman, taqwa dan berusaha menjadi ikhsan.
8. Menyadari keterbatasan sehingga tidak sukar meminat bantuan konselor lain.
9. Menafsirkan dan menjelaskan Al-Qur'an dan Hadits merujuk pada mufasir.
10. Mampu memegang rahasia.⁸⁴

Abdul Basit menerangkan lebih terperinci dalam bukunya *Konseling Islam* tentang syarat konselor Islam yang profesional ada tiga yakni memiliki pengetahuan, memiliki keahlian praktis dan berakhlak mulia. Adapun kompetensi yang harus dimiliki yaitu :

1. Kompetensi Personal, menekankan pada kemampuan yang berkaitan dengan moralitas dan intelektual. Kemampuan moralitas mengantarkan setiap pribadi membina tata pergaulan yang seimbang antara hak dan

⁸⁴ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), Hlm. 115-116.

kewajiban. Sedangkan kemampuan intelektual mengantarkan pada kemampuan adaptasi perkembangan melalui pemanfaatan teknologi informasi saat ini dalam mempersiapkan masa depan.

2. Kompetensi Sosial, menekankan pada peran dalam bentuk kesadaran sosial (*sosial awareness*). Digambarkan dalam pribadi yang pemurah dan bijak serta memiliki sifat simpati dan empati.
3. Kompetensi Substantif, berkaitan dengan kemampuan konselor dalam penguasaan terhadap pesan materi dakwah. Konselor harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas tentang Islam menyangkut akidah, syariat dan muamalah.
4. Kompetensi Metodologis, berkaitan dengan kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien. Kompetensi ini ditunjukkan melalui kemampuan berkomunikasi dengan baik, mengenal kebutuhan klien dan menggunakan teknologi informasi.⁸⁵

Adapun prinsip komunikasi Islam yang bisa diinternalisasikan ke dalam konseli ranah kelompok (bimbingan kelompok) antara lain : *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan balighon* (perkataan yang membekasa jiwa), *qaulan ma'rufan* (perkataan baik), *qaulan kariman* (perkataan yang mulia), *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut), *qaulan maisuron* (perkataan ringan).⁸⁶

⁸⁵ Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok: KENCANA, 2017), Hlm. 193-202.

⁸⁶ Anwar Sutoyo, dkk, "Model Bimbingan Kelompok Berbasis Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Inetrpersolan Siswa", *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol.5 No. 2 Tahun 2016.

E. Klasifikasi Konseli Dalam Konsep Bimbingan Konseling Islami

Pemahaman konselor terhadap individu yang dibimbing secara benar dan utuh adalah sebagian dari kunci untuk mendapatkan bimbingan yang tuntas. Untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan utuh tidak hanya cukup dengan mengandalkan hasil pengukuran dengan peralatan yang diciptakan manusia, tetapi lebih dari itu perlu difahami informasi yang datang dari Dzat Yang Maha Menciptakan. Dia tentu lebih mengetahui rahasia makhluk ciptaan-Nya, namun informasi itu selama ini terabaikan, sehingga konselor tidak mengenali potensi Ilahiyah yaitu berupa pertolongan Allah yang masih tersembunyi untuk mendukung layanan bimbingan yang diberikan.

Anwar Sutoyo tidak menyebutkan kualifikasi konseli secara eksplisit terhadap individu yang dibimbing, namun lebih kepada prinsip terhadap individu yang dibimbing yaitu :

1. Dalam membimbing, konseli atau individu perlu dimantapkan kembali hakikat "*laa ilaha illallah*" dan konsekuensi ucapan "*asyhadu alla ilaha illallah*".
2. Mengingatkan individu untuk mempersiapkan bekal (amal) sebelum ajal tiba.
3. Akal dan hati nurani adalah potensi penting bagi kehidupan yang sehat bagi individu., dalam membimbing individu seyogyanya akal dan hati nurani tidak diabaikan.
4. Manusia ada bukan ada dengan sendirinya, tapi ada yang menciptakan, oleh karena itu harus senantiasa bersyukur kepada Allah SWT.

5. Manusia diciptakan dengan tujuan menjadi khalifah Allah dan untuk beribadah kepada-Nya. Dan individu yang dibimbing harus ingat akan amanah tersebut.
6. Penciptaan dari sebagian organ tubuh manusia harus difungsikan sesuai tuntutan Allah.
7. Pembawaan manusia sejak lahir adalah bersih, suci dan cenderung berbuat ke hal-hal positif, jika terjadi penyimpangan adalah karena kelalaian individu tidak merawatnya dengan baik. Dalam penegasannya,

Anwar Sutoyo menyampaikan :

“proses konseling juga tergantung konselinya siap menerima atau tidak, karena kalau ragu ya susah. Bagaimana mungkin konseli bisa menerima kalau dia tidak punya iman, dan pembimbing juga harus bijak, tidak boleh terburu-buru menyimpulkan konseli, harus melihat akar masalah konseli”

Tidak disebutkan klasifikasi khusus terhadap konseli ranah kelompok dalam proses bimbingan dan konseling Islami. Seperti Agus Santoso yang hanya menyebutkan ciri-ciri konseli dalam bukunya terapi Islam :

1. Konseli yang dibantu beragama Islam atau non-muslim yang bersedia diberi bantuan dengan pendekatan nilai-nilai Islam.
2. Konseli sedang mengalami hambatan masalah dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup.
3. Konseli datang atas dasar suka rela.
4. Konseli sebagai penentu dan bertanggung jawab terhadap jalan hidupnya.

5. Ketidaktentraman dan ketidakbahagiannya konseli dikarenakan belum menjalankan ajaran agama yang sesuai tuntuan Al-Qura'an dan Hadits sehingga perlu didiagnosa mendalam.
6. Konseli yang bermasalah hakikatnya membutuhkan bantuan untuk memfungsikan jasmani, *qolb*, akal dan *basyirohnya* dalam pengendalian dorongan hawa nafsu.⁸⁷

Pendapat lain juga datang dari Lahmuddin Lubis bahwa bimbingan konseling Islami merupakan pemberian bantuan pembimbing kepada konseli, dalam pemberian bantuan konselor tidak boleh memaksakan konseli untuk mengikuti apa yang disarankan konselor, karena konselor hanya memberi arahan serta bimbingan dan fokus kepada bantuan mental bukan yang berkaitan dengan material secara langsung⁸⁸ artinya bahwa dalam penyelesaian masalah, individu atau konseli sendirilah yang berhak untuk memutuskan jalan kedepannya dan disinilah posisi penting individu untuk berperan (clien center), bukan seorang konselor. Seperti firman Allah dalam Qur'an surat Ar-Ra'd: 11 "*Innallaaha laa yughayyiru maa biqaumin hatta yughhayyiruu maa bi an fusihinm*" sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka.

Dengan demikian bahwa tidak ada perbedaan dalam proses pemberian bantuan individu yang terpenting dalam konseling Islami konsepnya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.

⁸⁷ Agus Santoso, *Terapi Islam*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), Hlm. 79.

⁸⁸ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), Hlm. 39.

F. Implementasi Konsep Bimbingan Konseling Islami

1. Tahapan Proses Bimbingan Konseling Islami

Manusia ada di dunia bukan ada dengan sendirinya tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. oleh sebab itu manusia harus menerima ketentuan Allah dengan beribadah dan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena sejatinya setiap manusia memiliki fitrah berupa iman, oleh sebab itu kegiatan konseling difokuskan membantu individu untuk memelihara iman.

Ada hal-hal yang diciptakan Allah secara langsung melalui *kun fayakun*, tetapi ada pula yang melalui sebab-sebab tertentu. Kewajiban manusia adalah berikhtiar sekuat tenaga kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. setiap individu harus percaya bahwa ada hikmah dibalik ibadah dan syari'at yang ditetapkan Allah. Musibah yang menimpa individu tidak selalu dimaknai sebagai hukuman, tetapi bisa jadi peringatan atau ujian dari Allah untuk meningkatkan ketakwaan manusia. Menanamkan aqidah dan tauhid sehingga meningkatnya iman serta tidak mudah terjerumus godaan syetan. Memahami syariat Islam secara benar dan utuh kemudian berupaya sungguh-sungguh untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Tahap-tahap Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling Islami bisa dilakukan dengan tahapan-tahapan. Pertama, meyakinkan individu tentang hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan seperti posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, status manusia sebagai hamba Allah, tujuan diciptakannya

manusia untuk melaksanakan amanah, selalu ingat bahwa ada fitrah yang telah dikaruniakan dan harus dikembangkan dengan baik, yang terpenting tugas konselor hanyalah membantu dan individu sendiri yang harus berupaya hidup sesuai tuntunan agama. Kedua, mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar, konselor mengingatkan individu agar selamat di dunia dan akhirat dengan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya dan harus memahami ajaran Islam secara baik dan benar. Ketiga, mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ikhsan. Melalui aktualisasi rukun iman, Islam dan ikhsan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi hasil konseling bisa dilakukan dengan mengamati perubahan aktualisasi iman, Islam dan ikhsan individu dalam kehidupan sehari-hari. Tapi pada dasarnya hanya Allah lah yang paling mengetahui kualitas keimanan seseorang sebenarnya.

Tindak lanjut yang dilakukan konselor melalui pencegahan, pemeliharaan, penyembuhan dan pengembangan (*preventif, preservatif, curatif* dan *educative*). Tindakan pencegahan dan pemeliharaan dimaksudkan agar perkembangan iman, Islam dan ikhsan telah dicapai, tindakan penyembuhan dalam rangka menghilangkan pengaruh negatif dan tindakan pengembangan dimaksudkan agar iman, Islam dan ikhsan bisa semakin tumbuh subur dan terhindar dari kerusakan. Sekaligus

konselor bisa mendorong individu agar mendalami ajaran agama dan mengamalkannya.

b. Nuansa Konseling

Peran utama konselor dalam konseling dengan pendekatan ini adalah sebagai “pengingat”. Karena individu sendiri memiliki iman dan tugas individu sendiri untuk menjaga dan merawat agar berkembang dengan baik. Dalam proses konseling terjadi karena Allah dan seizin Allah, tugas konselor hanya menyampaikan dan mengingatkan yang baik menurut dan sejalan dengan agama yang diridhai Allah. Dalam membantu individu dilakukan sesuai dengan cara-cara yang diajarkan Allah yang tertuang dalam Al-Qur’an surat An-Nahl (16) ayat 125 yaitu (1) dengan cara yang terbaik dengan rujukan yang paling benar atau bebas dari kesalahan dan mendatangkan manfaat atau kebaikan yang paling besar (*bil hikmah*), (2) dengan ucapan yang menyentuh hati dan mengantar kebaikan (*almau’idhoh khasanah*) dan agar ucapan bisa menyentuh hati maka perlu keteladanan dari yang menyampaikan, (3) diskusi dengan cara yang baik dan dengan argumen-argumen yang bisa diterima. Seyogyanya pemilihan tempat konseling ditempat yang suci atau yang sering didirikan sholat dan terhindar dari maksiat seperti masjid, musholla, kantor atau rumah, karena disana ada *nur* Allah, rahmat Allah, petunjuk Allah dan menghasilkan ketenangan sejati.

2. Rekomendasi Model Bimbingan Konseling Islami

Jika model konseling ini digunakan konselor harus muslim begitupun dengan individu yang dibimbingnya. Seyogyanya konselor telah mengamalkan ajaran agama yang disarankan kepada individu yang dibimbing. Kegiatan bimbingan difokuskan untuk mendorong dan membantu individu dalam mempelajari dan mengamalkan agama secara benar, sehingga fitrah iman bisa berkembang dan berfungsi dengan baik. Pada akhirnya diharapkan menjadi hamba Allah yang *muttaqin*, *mutawakkilin* dan *mukhlisin*. Terpenting rujukan utama dalam pemberian bimbingan dan konseling Islami adalah ajaran Islam, maka penggunaan model ini seyogyanya selalu berupaya mendalami kandungan Al-Qur'an dan hadits nabi dengan mempelajari tulisan para ahli, agar terhindar dari kesalahan dalam memberikan layanan bimbingan akibat dari pemahaman yang salah terhadap ajaran Islam.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menghadirkan agama sebagai instrumen dalam layanan bimbingan dan konseling memang bukanlah pertama kali dilakukan oleh cendekiwan muslim di Indonesia. Walaupun memang sebelumnya sudah banyak yang membahas mengenai bimbingan dan konseling Islami namun tidak ada penjelasan lebih dalam mengenai bagaimana fitrah itu harus dikenali dan diberdayakan. Dalam konsep barunya, Anwar Sutoyo menjelaskan lebih dalam mengenai hakikat manusia dalam prespektif Al-Qur'an hingga muncul model konseling Qur'ani dengan mengetahui bagaimana memberdayakan fitrah manusia, diterapkan dan lahir konseling Islami.

Tawaran konsep Anwar Sutoyo yang dikaji dianggap efektif dan efisien apabila memang yang membimbing (konselor) dan yang dibimbing (konseli) adalah muslim. Hal ini tentunya bisa diterapkan bagi bimbingan dan konseling Islam dimasa mendatang dengan tujuan pemberian bantuan yang bermartabat yakni mengantarkan individu yang diharapkan mampu menjadi pribadi yang *kaffah* dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan kata lain, melalui model konseling ini bertujuan untuk meningkatkan

iman, Islam dan ikhsan individu yang dibimbing. Tujuan dari pada ini adalah pendampingan belajar secara bertahap pada individu agar mampu mengembangkan fitrah sekaligus kembali kepada fitrah yang dikaruniakan Allah kepadanya. Konsep Anwar Sutoyo ini dirumuskan bahwa bimbingan dan konseling Qur'ani bukan hanya bersifat *developmental* tetapi juga klinis, artinya dalam konseling Qur'ani nilai-nilai agama (Al-Qur'an) bukan hanya menjadi rujukan bagi pengembangan fitrah tetapi juga menjadi rujukan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi individu. Konseling Qur'ani bukan hanya berorientasi pada pengembangan potensi, tetapi juga membantu individu dalam mengatasi hal-hal yang bisa merusak perkembangan potensi (fitrah).

Dengan kata lain fitrah yang dimaksud oleh Anwar Sutoyo adalah penerapan dan pelaksanaan setiap individu manusia dalam konsep iman, Islam dan ikhsan. Dimana iman merupakan keteguhan hati dari adanya keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Implementasinya digambarkan sebagai individu yang memiliki iman dan mengakui bahwa Islam adalah agamanya, sehingga apa yang diperbuat dalam kehidupannya berpedoman terhadap rukun iman dan Islam, ketika seseorang mampu meyakini dengan hati yang sungguh-sungguh derajat ikhsan akan dicapainya. Derajat ikhsan adalah ia yang selalu ingin dekat dengan Allah, maka ia selalu berupaya agar perasaan, ucapan dan tindakannya sesuai dengan tuntunan Allah dan Rosul-Nya. Orang yang berlaku ikhsan disebut "*muhsin*" yaitu orang yang perilaku dan ucapan (akhlakunya) selalu diridhai Allah. Seseorang yang memiliki kualitas ikhsan dengan sendirinya sifat menyeru dalam kebaikan akan

selalu melekat bagi dan untuk siapa saja. Oleh karena ikhsan merupakan dari perwujudan *Amr Ma'ruf* dan *Nahi Munkar*, sedang menyeru pada kebaikan serta saling mengingatkan terhadap sesama merupakan dakwah yang dianjurkan dalam Islam dalam pelaksanaan dan praktiknya.

B. Saran-Saran

Konsep bimbingan dan konseling Islami berusaha melihat manusia secara menyeluruh yang kemudian diterapkan dalam proses bimbingan dan konseling. Sebagai bentuk masukan guna untuk meningkatkan kedepan, peneliti ingin menyampaikan saran bagi penelitian selanjutnya yaitu :

1. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menginterpretasikan gagasan dalam penelitian ini. Namun dalam proses penelitian ini peneliti menyadari bahwa amat sangat perlu bagi mahasiswa khususnya prodi BKI untuk terus menggali dan mengenali nilai-nilai yang bisa diperkaya agar dapat mengembangkan keilmuan dibidang bimbingan dan konseling Islam dengan tujuan meningkatkan kompetensi dan skill mahasiswa.
2. Bagi penelitin selanjutnya, konsep bimbingan dan konseling Islami sangat memberikan peluang untuk dijadikan riset penelitian yang dapat dilihat dari landasan, metodologi, teknik, pendekatan dan model intervensi dari beberapa tokoh cendekiawan muslim lainnya.
3. Bagi konselor, agar mempelajari konsep bimbingan dan konseling Islami dengan tujuan lebih mengenali, memahami dan bisa memetakan permasalahan konseli yang dilihat berdasarkan aspek kehidupan.

Tujuannya adalah agar terciptanya konselor madani serta citra dan eksistensi konselor dibutuhkan dalam penyelesaian problem baik individu maupun dimasyarakat.

C. Penutup

Seiiring dengan limpahan rahmat, keberkahan dan karunia yang diberikan kepada segenap makhluk-Nya, tiada puja dan puji yang patut dipersembahkan melainkan hanya kepada Allah SWT. Peneliti haturkan puji syukur dengan ungkapan *alhamdulillahirabbil'alamin likulli ni'matihi 'alayya* akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Bimbingan Dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo” dengan penuh perjuangan hingga memberi hikmah kesabaran.

Dengan menyadari keterbatasan sehingga masih banyak kekurangan dalam penyelesaian penelitian ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun bagi peneliti diharapkan agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.

Dengan ucapan terimakasih dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah dan terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak yang senantiasa membantu dan mendukung atas terselesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT. memberikan pahala yang belimpah hingga menjadikan amal jariyah dan besar harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri peneliti, untuk siapa saja yang membacanya dan untuk penelitian selanjutnya. *Aamii Yaa Rabbal 'Alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2015. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar.
- Anwar, M. Fuad. 2015. "Filsafat Manusia Dalam Bimbingan Konseling Islam", *Jurnal Orasi*. Vol. 6 No. 1 Januari-Juni.
- Arifin, H.M. 1998. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, H.M. 2003. *Teori-teori Konseling Agama dan Umum*, Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arikuonto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsini, Yenti. 2017. "Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di Sekolah", *Jurnal Al – Irsyad*. Vol. 7 No. 1 Januari-Juni.
- Basit, Abdul. 2017. *Konseling Islam*, Depok: KENCANA.
- Cawidu, Harifudin. 1991. *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Diakses pada <https://kbbi.web.id/islami>. 12 Februari 2020 Pukul 13.09.
- Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Farid, Achmad. 2015. "Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja", *Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 6 No. 2 Desember.
- Fauziah. L, Saiful A. Salminawati. 2017. "Implementasi Konseling Islami Dalam Membina Kepribadian Siswa Di SMK Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara", *Jurnal Edu Riligia*. Vol. 1 No. 2 April-Juni.
- Gibson, Robert L. Mitchell, Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Nursapia. 2014. "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*. Vol. 8 No. 1 Mei.
- <http://kbbi.web.id/eklektik>, Diakses Pada Tanggal 27 Juni 2020 Pukul 15.40

- Idtesis.com, *Pengertian Konsep Menurut Para Ahli*. 2020. (Diposting Tanggal 20 Maret 2015), <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> Diakses Pukul 07:06 Tanggal 21 Februari.
- Laila, Nisfatin. 2014. "*Pemikiran Anwar Sutoyo Tentang Bimbingan Konseling Islam Dan Implementasi Bagi Pengembangan Dakwah Islam*", Skripsi UIN Walisongo Semarang.
- M, Aprezo Pardodi. Hernisawati. M, Ahmad. 2017. "Bimbingan dan Konseling Islam Solusi Menjaga dan Meningkatkan Kesehatan Mental", *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. Vol. 3 No. 2 Juli-Desember, p-ISSN: 246-1187, o-ISSN: 2503-281X. Universitas Muria Kudus.
- Mansyur, Ahmad. Yasser, Ahmad. 2017. "Problem Solving Berbasis Konseling Al-Qur'an", *Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 8 No. 1 Juni.
- Moenada, Meimunah S. 2011. "Bimbingan Konseling dalam Prespektif Al-Qur'an dan Al-Hadits", *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 8 No. 1 April, ISSN: 1412-5382. UIN Sultan Syari Kasim Riau.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Muflih. 2001. "*Konseling Islami Dalam Pemikiran Al-Ghazali*", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Munir, Samsul Munir. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.
- Musnamar, Thohari. 2002. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta : UII Press.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2011. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT. Refita Aditama.
- Prayitno. Amti, Erman. 2015, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Proceeding Seminar Nasional FIP UNY. 2014. *Pendidikan Untuk Perubahan Masyarakat Bermartabat*, Yogyakarta: UNY PRESS.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rifa'i, Ahmad. 2015. "Implementasi Thariqah Al Intiqaiyyah (Metode Eklektik) Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di MTsN Kediri 1", *Jurnal Realita*. Vol. 13 No. 2 Juli, hlm. 162-172.

- Rizqiyah, Hawla. 2017. *“Bimbingan Dan Konseling Islam Prespektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin”*, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.
- Rozikan, Muhamad. 2017. “Transfomasi Dakwah Melalui Konseling Islami”, *Jurnal INJECT: Interdisciplinary Journal Of Communication*. Vol. No. 1 Juni, hlm. 77-98.
- Santoso, Agus. 2013. *Terapi Islam*, Surabaya: IAIN SA Press.
- Saputra, Agung. Muzaki. 2019. “Pemikiran Anwar Sutoyo Tentang Konseling Islam Untuk Kesehatan Mental”, *Jurnal Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*. Vol. 2 No. 1 Juni, hlm. 95-110 e-ISSN: 2685-0702, p-ISSN: 2654-3958. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Sholihah, Farhatus. 2013. “Konsep Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Mengengah Atas (SMA) Dalam Memberikan Keterampilan Manajemen Diri Dan Pencegahan Korupsi”, *Konseling Religi; Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 4 No. 2 Juli.
- Singaribun, Masri. Effendi, Sofyan. 2013. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3EES Indonesia.
- Siregar, Risdawati. 2015. “Pengembangan Fitrah Manusia Melalui Konseling Islam”, *Jurnal Fitrah*. Vol. 01 No. 1 Januari-Juni. IAIN Padangsidimpuan.
- Subhi, Muhammad Rifai. 2016. “Development Of Islamic Counseling Concept (Spiritual Issue In Counseling)”, *Jurnal Hisbah*. Vol. 13 No. 1 Juni.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sutoyo, Anwar. 2015. *Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sutoyo, Anwar. 2017. ”Model Bimbingan Dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi Yang ‘Alim Dan Saleh””, *Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 8 No. 1 Juni, ISSN: 1907-7238. STAIN Kudus.
- Sutoyo, Anwar. 2019. *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktek)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutoyo, Anwar. Dkk. 2016. “Model Bimbingan Kelompok Berbasis Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersoanl Siswa”, *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol.5 No. 2 p-ISSN 2252-6889 e-ISSN 2502-4450 Universitas Negeri Semarang.

- Syafaruddin. Dkk. 2017. *Bimbingan Dan Konseling Prespektif Al-Qur'an Dan Sains*, Medan: Perdana Publishing.
- Syahrin, Harahap. 2006. *Metodologi Studi Tokoh (Pemikiran Islam)*, Jakarta: Istiqamah Mulya Press.
- Tajiri, Hajir. 2012. "Konseling Islam : Studi Terhadap Posisi dan Peta Keilmuwan", *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*. Vol. 6 No. 2 Desember, hlm. 226-248, ISSN: 1693-0843. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing.
- Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wawancara Dengan Anwar Sutoyo, 16 Juni 2020 Pukul 17.04
- Wulandari, Siti Khoirunnisa. 2018. "*Studi Deskriptif Tentang Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Mu'alaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya*", Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Zahlil, Wahyu Abdul. 2017. "*Bimbingan dan Konseling Dalam Hadits (Analisis Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling)*", Skripsi, IAIN Surakarta.
- Zaini, Ahmad. Nita, Rahma Wira. 2015. *Proseding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI Batusangkar*, 28-29 November.
- Zamroni, Edris. Rahardjo, Susilo. 2015. "Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014", *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. Vol.1 No.1.
- Ze, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

PANDUAN WAWANCARA

1. Apa pengertian Bimbingan dan Konseling Islami dalam konsep bapak?
2. Apa pendekatan dan metode dalam konsep Bimbingan dan Konseling Islami bapak?
3. Mengapa konsep manusia menjadi rujukan utama?
4. Apasaja kompetensi yang harus dimiliki konselor dalam konsep Bimbingan dan Konseling Islami bapak?
5. Apa saja klasifikasi konseli dalam konsep Bimbingan dan Konseling Islami bapak?
6. Apa tujuan Bimbingan dan Konseling Islami dalam konsep bapak?
7. Bagaimana cara atau tahapan dalam bimbingan dan konseling Islami?
8. Bagaimana evaluasi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islami dalam konsep bapak?
9. Sejak kapan penelitian ini mulai ditulis?
10. Bagaimana tanggapan para ahli mengenai penelitian bapak tentang Bimbingan dan Konseling Islami?
11. Apa yang diharapkan dalam pengembangan Bimbingan dan Konseling Islami?

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Pak Anwar Sutoyo :

1. **Peneliti** : Apa pengertian Bimbingan dan Konseling Islami dalam konsep bapak?

Informan : Konseling Islami sebagai salah satu aktivitas membantu, namun pada dasarnya individu adalah yang perlu bertanggungjawab dan hidup sesuai tuntutan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Oleh karenanya tidak mungkin membangun manusia hanya berpegang pada pengalaman tanpa petunjuk dari Dzat Yang Maha Menciptakan manusia dan berpegang teguhnya kepada kitab Allah yaitu Al-Qur'an.

2. **Peneliti** : Apa pendekatan dan metode dalam konsep Bimbingan dan Konseling Islami bapak ?

Informan : Metodologinya melalui model konseling Qur'ani, dimana mengkaji pemikiran mengenai manusia dan problem manusia dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah persoalan hidup kemudian disini menghasilkan model bimbingan dan konseling Islami.

3. **Peneliti** : Mengapa konsep manusia menjadi rujukan utama?

Informan : Manusia itu lahir tidak hanya sekedar diciptakan, melainkan ada perintah dan larangan yang mestinya dipatuhi oleh setiap individu karena sejatinya ia memiliki fitrah untuk menyembah Allah. Di dalam Al-Qur'an dan Hadits, sebenarnya ada sejumlah sinyal-sinyal yang bisa dimanfaatkan konselor untuk mengenali potensi Ilahiyah dalam diri

konseli atau individu yang dibimbing. Untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan utuh tidak hanya cukup dengan mengandalkan hasil pengukuran dengan peralatan yang diciptakan manusia, tetapi lebih dari itu perlu difahami informasi yang datang dari Dzat Yang Maha Menciptakan. Dia tentu lebih mengetahui rahasia makhluk ciptaan-Nya, namun informasi itu selama ini terabaikan, sehingga konselor tidak mengenali potensi Ilahiyah yaitu berupa pertolongan Allah yang masih tersembunyi untuk mendukung layanan bimbingan yang diberikan.

4. **Peneliti** : Apasaja kompetensi yang harus dimiliki konselor dalam konsep Bimbingan dan Konseling Islami bapak?

Informan : Seperti penjelasan di dalam buku bahwa konselor itu yang terpenting harus baik dalam artian beriman, taat dan berilmu dan harus mematuhi perintah agama agar dapat menjadi contoh untuk individu yang dibimbingnya.

5. **Peneliti** : Apa saja klasifikasi konseli dalam konsep Bimbingan dan Konseling Islami bapak?

Informan : Semua manusia esensinya membutuhkan agama dan konseli itu harus yakin kepada Allah. Bagaimana mungkin konseli bisa menerima kalau tidak punya iman.

6. **Peneliti** : Apa tujuan Bimbingan dan Konseling Islami dalam konsep bapak?

Informan : Tujuan dari jangka pendeknya agar individu memahami dan mentaati tuntunan Al-Qur'an. Dengan tercapainya tujuan jangka pendek,

diharapkan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah SWT. yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan amanah yang dibebankan kepada manusia dan ketaatan dalam beribadah sesuai tuntunan-Nya. Artinya, harapan yang ingin dicapai melalui konseling model ini adalah terbinanya firah iman individu, sehingga membuahakan amal sholeh melalui pelaksanaan syari'a agama secara benar. Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa berkembang menjadi pribadi *kaffah*. Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui bimbingan ini adalah agar individu yang dibimbing selamat dan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

7. **Peneliti** : Bagaimana cara atau tahapan dalam bimbingan dan konseling Islami?

Informan : Yang terpenting tepat penyelesaiannya (Al-Baqoroh: 216)

8. **Peneliti** : Bagaimana evaluasi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islami dalam konsep bapak?

Informan : Evaluasi hasil konseling bisa dilakukan dengan mengamati perubahan aktualisasi iman, Islam dan ikhsan individu dalam kehidupan sehari-hari. Tapi pada dasarnya hanya Allah lah yang paling mengetahui kualitas keimanan seseorang sebenarnya.

9. **Peneliti** : Sejak kapan penelitian ini mulai ditulis?

Informan : Sejak S1 kira-kira 15 tahun yang lalu ketika memulai belajar Bimbingan dan berlanjut pada tahap penelitian disertasi dengan kajian akademik yang dibimbing oleh para ahli pada tahun 2006.

10. **Peneliti** : Bagaimana tanggapan para ahli mengenai penelitian bapak tentang Bimbingan dan Konseling Islami?

Informan : Pertama ya mbak tidak semua orang bisa menerima model yang dikembangkan, karena mereka tidak faham. Jurnal bapak sulit diterima karena semuanya berangkat dari wahyu. Kedua tidak semua orang bisa menghargai., bagi bapak yang terpenting ilmu itu bermanfaat untuk manusia.

11. **Peneliti** : Apa yang diharapkan dalam pengembangan Bimbingan dan Konseling Islami?

Informan : Sejalan dengan do'a umat muslim yakni mengantarkan yang dibimbing (konseli) selamat dunia dan akhirat.



IAIN PURWOKERTO

FOTO DOKUMENTASI WAWANCARA

Akibat pandemi Covid-19 wawancara dilakukan via daring pada tanggal 16 Juni 2020 pukul 17.04.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Azka Silma Awawina
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 11 Juni 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Benda RT/RW 03/01, Kecamatan
Sirampog, Kabupaten Brebes.
Nama Ayah : M. Machsuni Mufti
Nama Ibu : Ghonimah Abd Karim
Nama Saudara Kandung : Fazat Labaiba
M. Nas'al Salsabela
M. Azma Ladunna

II. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Al-Hikmah 2 Benda
2. SD/MI : MI Tamrinussibyan 1 Al-Hikmah Benda
3. SMP/MTs : MTsN Tambakberas Jombang
4. SMA/MA : MA Al-Hikmah 2 Benda
5. Perguruan Tinggi : IAIN Purwokerto

III. Riwayat Organisasi

1. PMII Rayon Dakwah

2. Anggota Divisi Pendidikan Motivator Community 2017/2018
3. Kordinator Divisi HRD Mitra Remaja Periode 2018/2019
4. Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam
Periode 2018/2019
5. Kordinator Divisi Penyuluhan Pemuda Anti Narkoba Banyumas
Periode 2018/2019
6. Alumni Madrasah Relawan Regional Jawa Tengah Periode
2018/2019
7. Alumni Forum Indonesia Muda Angkatan 20 Periode 2018
8. Bendahara FKM BKI Wilayah 3 Jateng-DIY Periode 2019/2020

IV. Beasiswa Yang Pernah diraih

1. Beasiswa Mahasiswa Prestasi Non-Akademik IAIN Purwokerto
Tahun 2018

Purwokerto, 07 Juli 2020

IAIN PURWOKERTO



Azka Silma Awawina

NIM. 1617101006